Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Srikarongron 2

Moelyono Sastronaryatmo
Sudibjo Z. Hadisutjipto

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
JAKARTA

irektorat
udayaan

n Kebudayaan

PPS/Jw/32/80

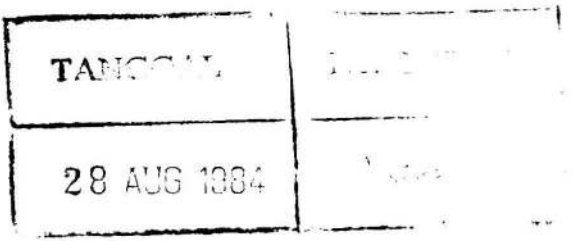
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

SRIKARONGRONG
2

Alih Aksara
MOELYONO SASTRONARYATMO

Ringkasan
SUDIBJO Z. HADISUTJIPTO





Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

SERAT SRIKARONGRON

Jilid II

Yasandalem Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Pakubuwono Ingkang Kaping X, ingkang angadhaton ing Nagari Surakarta Adiningrat.

Nyariyosaken kawontenanipun nagari saha kadhaton ing Surakarta Adiningrat, tingalandalem pawukon. Wiyosdalem dhumateng pasanggrahan ing Ngeksipurna ngantos kondur, tetesipun putridalem, tedhakdalem Sampeyandalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan malesi martuwi dhumaten Kadhaton Surakarta Adiningrat.

Ingkang kadhawuhan ngiket Raden Ngabehi Purbadipura, abdidalem Kaliwon-gandhek tengen.

RINGKASAN SRIKARONGRON II

1. Beberapa bagian dalam istana Kasunanan perlu diperbaiki. Selain perbaikan ada juga bangunan-bangunan baru yang akan didirikian. Untuk keperluan perbaikan dan pembuatan bangunan baru itu didatangkan 20 orang tukang dari Surabaya. Yang tergolong bangunan baru yang akan didirikan antara lain ialah Tratakrambat, Mesjid Pudyasana, bangunan untuk menempatkan meriam, dan Argapura. Argapura adalah sebuah bukit buatan yang terletak dalam kukuban istana Kasunanan. Di situ dibuat bangunan-bangunan, taman dan sebagainya.

2. Masih meneruskan berbagai perbaikan dalam lingkungan istana, penempatan gambar-gambar dan lukisan, perbaikan hiasan dalam kamar-kamar, pemasangan berbagai jenis lampu listrik, pengaturan atau penempatan arca-arca. Di sebelah barat dibuat sebuah sumur kerek. Di sebelah barat sumur dibuat gapura besar persegi dua pasang, dihias ukiran lung dan bunga. Di bagian atasnya melengkung berhias empat ekor naga yang ekornya berbelit menjadi satu menjepit kepala raksasa. Lengkung gapuranya bergambar berbagai jenis senjata Kerajaan Jawa seperti keris, wedung, beliung, sabet, perisai, tombak, cis, trisula, gada, panah beserta busurnya, ditambah seruling, terompet, genderang. Di bawahnya dekat dengan lidah laga ditempatkan dua buah meriam yang berangka tahun 1732. Di kiri-kanan pipi pintu selatan dipasang dua buah arca besar. Di sebelah utara pintu dipasang sebuah arca nyonya menghadap ke selatan. Di depan gapura dibuat dua jalur jalan ke timur dan barat, kemudian naik melengkung di lereng gunung. Di pinggir jalan dibangun sebuah gedung besar dan bagus. Karena letaknya di sebelah barat, maka gedung itu dinamakan Loji Pracimarga. Di salah satu bagian Bukit Argapura terdapat sebuah tempat yang disebut Indrakila, yang damai, tenang dan sepi. Di sana terdapat sebuah batu datar. Batu datar itu ialah sajadah Sri Baginda di saat-saat tidak sibuk, dan di sana pulalah Sri Baginda bertahajud.

3. Di bawah batu sajadah itu terdapat jalan kecil menanjak ke selatan sampai ke sebuah perempatan. Jalan yang ke

barat berujung pada sebuah bangsal kecil mungil menghadap ke timur yang terbuka. Yang ke arah barat daya sampai ke halaman Loji Pracimarga. Yang ke selatan sampai ke gapura, sedangkan yang ke timur naik ke puncak gunung, di mana terdapat sebuah kopel kecil bersegi delapan, diberi empat buah kursi. Di sebelah utara bukit dibuat sebuah taman bunga yang diberi nama Maligeratna. Di tengah-tengah taman bunga didirikan sebuah bangunan bersegi delapan. Dan taman bunga ini tampak dari Argapura sangat indahnya. Hampir setiap malam Sri Baginda duduk di Argapura dihadap oleh beberapa putra, sentana, abdi. Pada malam Selasa di sana diadakan klenengan, dimulai sekitar pukul delapan malam. Yang dipakai ialah Gamelan Slendro Kyai Jimat, dan Pelog Kyai Dewakatong. Dalam pada itu perbaikan-perbaikan di dalam istana berjalan terus. Ada sebuah tempat yang diberi nama Sasana Anjrahasri, ada yang bernama Parankarsa, serambi Sasana-adi, yang semuanya serba menawan hati.

4. Siang-malam acara di dalam istana Kasunanan seolah-olah tak pernah berhenti. Pada malam Kamis Sri Baginda memanggil para ulama berkumpul di Bangsal Pracimarga. Acaranya ialah membaca Kitab Kuran, Fikih, Usul, Tasauf, Tabirukrukyan, Kitab Suleman dan sebagainya. Pembacaan itu diselingi dengan ceramah agama atau mengupas makna bacaan. Pada hari Kamis siang adalah acara penghadapan di balairung sebagaimana halnya pada hari Senin siang. Pada malam Jumat acaranya ialah bermain musik di Panggung Sanggabuana, yang berlangsung sampai pukul dua belas malam. Pagi harinya diadakan kenduri di serambi Andrawina, yang secara berganti-ganti ditujukan untuk menghormati arwah para Nabi, Wali serta leluhur. Kemudian pada malam-malam Jumat berikutnya Sri Baginda sebelum acara musik lebih dahulu mengunjungi kamar pusaka untuk memberi bunga pada pusaka-pusaka utama seperti Kanjeng Kyai Gondil, Kanjeng Kyai Sangupati, lalu keris-keris, kemudian cemeti Kanjeng Kyai Sapujagad, topi Kanjeng Kyai Basunanda. Hari Jumat siang Sri Baginda mengutarakan gagasan-gagasannya atau rencana-rencananya, yang ditulis oleh seorang penulis. Malam Saptu acaranya sama dengan malam Selasa, yakni menabuh gamelan diiringi suara swarawati serta diseling dengan

lawak. Saptu siang membaca surat-surat yang datang maupun laporan-laporan yang masuk. Malam Minggu pesiar keliling kota dengan mobil. Minggu siang menandatangani surat-surat. Hari Senin dihadap di balairung. Selasa siang kembali membaca surat-surat yang masuk seperti pada hari Saptu siang. Malam Rabu diadakan pertunjukan wayang, dan hari Rabu siang acaranya sama dengan hari Minggu siang. Dalam pada itu para petugas jaga di istana yang kebetulan tidak melakukan tugas keliling mengisi waktunya dengan membaca kitab-kitab seperti Babad Mataram, Babad Giyanti, Babad Prayut, Serat Rama, Wiwaha, Menak, Asmarasupi, Nata Cangkrama, Srimataya, atau Srikarongron jilid I sampai III. Jilid IV masih dalam penulisan di kala itu.

5. Tanggal 18 Besar adalah hari kelahira Sri Baginda. Setiap tanggal 18 Besar di Sasanasewaka diadakan upacara dan kenduri memperingati hari kelahiran Sri Baginda. Gamelan Kadukmanis, Manisrengga, Sukasih dan Pamedarsih ditata di serambi. Orkes musik pun disiapkan pula di sebelah selatan panggung. Para prajurit dan kompeni pun turut pula mengambil bagian dalam upacara itu, lengkap dengan terompet serta generangnya. Mereka berbaris di Alun-alun Utara. Bahkan meriam pun akan dibunyikan.

6. Ketika jam besar di panggung berdentang menunjukkan waktu pukul setengah sebelas keluarlah Sri Baginda dari istana induk dengan busana kebesaran beserta permaisuri diiringkan para abdi perempuan, dayang-dayang. Di depan pintu besar Sri Baginda duduk sejenak, kemudian berdiri lagi dan berjalan menuju pendapa istana disambut dengan gending Srikaton, musik mengudarakan Lagu Wilhelmus. Sesudah Sri Baginda duduk di balairung, keluarlah selamatan Sri Baginda diantar oleh Nyai Tumenggung dibawa ke srimanganti. Hajat tersebut yang disebut *Jatingarang*, setibanya di srimanganti diterima oleh para abdi, lalu diserahkan kepada Raden Adipati Sasradiningrat, yang kemudian menyerahkannya kepada pendoa. Sesudah pembacaan doa selesai, selamatan lalu dibagikan merata. Nyai Tumenggung lalu melapor kepada Sri Baginda. Sesudah laporan selesai terdengarlah tembakan salvo tiga kali. Pada saat hidangan mulai dibawa ke Sasanasewaka terdengarlah gending dengan Lagu

Sriwidada, yang berarti: Selamatlah Sri Baginda. Di luar ketika selamatan mulai dibagikan berkumandanglah gending Kodok-ngorek ditingkah gending Kembangtiba, masing-masing berarti katak bernyanyi dan jatuh bunga. Suaranya benar-benar seperti katak berdendang di hari hujan, dan seperti bunga-bunga yang dijatuhkan para dewa-dewi dari angkasa. Kemudian ditingkah tembakan salvo tiga kali dan meriam dua puluh tiga kali. Juga dipertontonkan beberapa tari-tarian.

7. Ketika tembakan meriam bergemuruh datanglah Raden Pengulu Tapsir Anom serta para petugas agama yang akan menerima hidangan khusus dari istana. Kemudian penghulu membaca doa lagi disambut ucapan amin oleh seluruh hadirin. Selesai doa para prajurit memberi hormat. Selesai seluruh penghormatan Sri Baginda kembali ke istana diiringi gending Calapita.

8. Sudah diperintahkan bahwa pada hari Kamis sesudah dihadap di balairung, Sri Baginda hendak pergi Ke Pasanggrahan Ngeksipurna beserta permaisuri baginda. Niat utamanya ialah karena ingin salat Jumat di Mesjid Ciptamulya di Ngeksipurna. Yang turut dalam rombongan tidak akan terlalu banyak. Kendaraan yang akan dipergunakan Sri Baginda ialah mobil yang diberi nama Kyai Wimanasara. Mobil berjalan dari istana – Alun-alun Utara – ke barat sampai Gledegan – Slompretan – Kemlayan – Pasar Pon – ke kiri sampai Timuran – Sriwedari – Purwasari – Boga – Kleca – Banaran – Gembongan – Kartasura – Wirasanan – Mandanarja – Ngasem – Bangak – Banyudana – Kebontutup – ke selatan sampai desa Taman – Bantulan lalu masuk ke halaman pasanggrahan Ngeksipurna.

9. Penghulu Tapsir Anom, khatib Raden Sumemi juga pergi ke Ngeksipurna, akan tetapi langsung ke Mesjid Ciptamulya. Seperti biasa Mesjid Ngeksipurna di waktu salat Jumat jamaah penuh sesak sampai ke halaman mesjid. Lebih-lebih karena penduduk di situ tahu bahwa Sri Baginda akan salat Jumat di situ. Di antara para jamaah bercakap-cakap dengan temannya, membandingkan Sri Baginda Paku Buwono X dengan mendiang Sultan Agung Anyakrakusuma.

10. Setelah khatib dan imam datang, tak antara lama

datanglah Sri Baginda, lalu muazin pun segera azan. Muazinnya lima orang banyaknya, azan serempak. Kemudian khatib berkhotbah. Khotbah pertama dibawakan dalam bahasa Jawa, dan yang kedua dalam bahasa Arab. Ketika khotib berkhotbah, suasana dalam mesjid tenang. Semuanya secara khusyuk mendengarkannya. Suasana hening dan hidmat.

11. Isi khotbahnya yang terpenting ialah anjuran kepada umat Islam agar supaya selalu melihat ke bawah, kepada orang lain yang lebih susah sehingga akan semakin besarlah rasa syukur kepada Allah. Dan jangan terlalu melihat ke atas, karena akibatnya akan memperbesar nafsu angkara. Khotbah yang diucapkan dalam bahasa Arab tidak diberi tafsir. Selesai khotbah, muazin membaca qamat, juga diucapkan serempak oleh lima orang muazin.

12. Pada rakaat pertama imam membaca Surat As-Sabikhis, dan pada rakaat kedua Surat Al-Hataka. Diceritakan pula bahwa Sri Baginda Kanjeng Sunan salatnya sangat khusyuk. Dan setelah selesai salat lalu membaca istigfar seratus kali. Selesai salat Jumat, Sri Baginda duduk di serambi mesjid dihadap oleh imam dan khatib serta beberapa sentana yang mengiringinya. Sunan menyatakan bahwa dalam salatnya merasa sangat nikmat.

13. Percakapan orang-orang yang selesai salat Jumat di mesjid Ciptamulya, dikatakan bahwa jamaahnya semakin hari semakin bertambah banyak. Lebih-lebih jika kebetulan Sri Baginda berkunjung ke Ngaksipurna dan salat jamaah di Mesjid Ciptamulya. Dipersoalkan pula mengapa orang merasa senang datang dan bersembahyang di mesjid. Hal itu dijelaskan, alasannya ialah karena suasana dalam mesjid lebih akrab daripada di dalam acara-acara yang lain. Di dalam mesjid selalu tercipta suasana demokratis. Tidak ada perbedaan antara si kaya dengan si miskin, si pejabat dan rakyat biasa. Tak ada kesombongan, keangkuhan dan sebagainya. Berbeda dengan suasana rapat di luar mesjid yang selalu ramai, orang tertawa-tawa, kadang-kadang berselisih pendapat secara tajam sehingga sering menimbulkan pertengkaran.

14. Malam Saptunya Sri Baginda sudah memberi perintah

bahwa esok hari akan pindah ke pasanggrahan Pracimarja. Maka pada pagi harinya hari Saptu sekitar pukul sembilan semuanya telah siap. Mobil Sri Baginda sudah siap pula di halaman pasanggrahan. Kepindahan yang mendadak itu disebabkan karena adanya laporan dari Dokter Ngabehi Mangunhusada bahwa di sekitar pasanggrahan Ngeksipurna sedang berjangkit penyakit cacar.

15. Pasanggrahan Pracimarja itu terletak di lereng Gunung Merapi. Hawanya sehat dan segar. Tingginya dari permukaan laut ialah tiga ribu tiga ratus kaki. Suhu udara berkisar antara 74 – 76° Fahrenheit. Rombongan Sri Baginda beristirahat di pasanggrahan Pracimarja selama tiga malam. Pada hari Selasa tanggal 23 Besar kembali ke kota, dan tiba dengan selamat.
Diceritakan bahwa keadaan Negeri Surakarta Adiningrat semakin makmur, aman, dan damai. Pedagang Jawa, Belanda, Cina, Encik, Koja, Arab semakin banyak. Apa yang hendak dibeli selalu ada, baik makanan maupun pakaian. Jumlah penduduk pun berkembang dengan pesat.

16. Dalam pada itu terbetiklah berita bahwa nanti pada hari Senin Wage pagi, tanggal 6 Sura, tahun Alip 1843 Sri Baginda Kanjeng Sultan Amangkubuana dari Yogyakarta akan datang ke Surakarta untuk melakukan kunjungan balasan kepada Sri Baginda Kanjeng Susuhunan Pakubuana. Berita tersebut sangat dinanti-nantikan oleh penduduk Surakarta. Saat yang dinanti-nantikan itu tinggal tiga belas hari lagi akan tiba. Dalam persiapan hendak menerima tamu itu, di istana Surakarta, tepatnya pada hari Selasa Pon tanggal 30 Besar, tahun Jimakir 1843 Sri Baginda akan mengadakan upacara tetesan kedua putrinya, ialah Bandara Raden Ajeng Kusmangani, dan Bandara Raden Ajeng Kusngaimah. Pada tanggal 27 krobongan, yakni tempat dilakukannya tetesan sudah didirikan. Baik di Prabayasa maupun di Sasanasewaka sudah mulai diatur. Gamelan Sukasih dan Pamedarsih dikeluarkan dari tempat penyimpanannya.

17. Pada hari Minggu Legi, tanggal 28 jam sembilan pagi, para putri keluarga dan abdi wanita dalam istana dibagi menjadi dua kelompok. Demikian pula putri-putri mendiang Sri Baginda IX. Sekelompok disertai para abdi bedaya dan lurah bagian barat

berkumpul di kediaman Raden Ayu Tejarukmi, kelompok yang lain, yang juga disertai para abdi bedaya dan lurah keputren bagian timur berkumpul di kediaman Raden Ayu Candrarukmi. Kedua kelompok itu menjemput kedua putri baginda yang akan ditetes, yang sudah berbusana serba indah. Kedua rombongan pada waktu yang sama berangkat dari kediaman masing-masing, dan akhirnya bertemu di tengah jalan, bergabung menjadi satu dan berkumpul di kediaman Kanjeng Ratu Maduretna. Dari Maduretnan diantar masuk menghadap Permaisuri Kanjeng Ratu Pakubuana. Kedua putri yang akan ditetes ditempatkan di kamar pingitan yang terletak di sebelah barat krobongan. Sri Baginda pun sudah duduk di singgasana dalam. Pada saat itulah Gamelan Sukasih dan Pamedarsih ditabuh, bergantian Slendro dan Pelog diiringi swarawati. Kemudian keluar pula tarian wireng, perang tanding antara Prabu Sancaya dengan Prabu Kusumawicitra dengan iringan Gending Moncer. Tarian tersebut tergolong tarian halus. Sesudah selesai keluarlah wireng dengan tarian kasar, yang biasanya lebih disenangi oleh penonton. Sesudah jam dua Sri Baginda meninggalkan tempatnya, disusul acara makan bersama bagi para hadirin. Dalam pada itu pada hari yang sama di Yogyakarta, khususnya di Pakualaman, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Suryadilaga beserta permaisuri dan anggota rombongan berangkat ke Stasiun Tugu, naik kereta ke Surakarta. Ringkasnya rombongan itu telah tiba di istana Kasunanan, dan ditempatkan di Langenkatong.

18. Hari Selasa pagi tanggal 30, semua tempat di Kasunanan sudah bersih dan teratur segala keperluannya. Para penabuh gamelan, swarawati, wiraswara, badut sudah berada di tempat tugasnya masing-masing. Para pangeran dan semua punggawa sudah datang. Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Suryadilaga pun sudah duduk pula di serambi utara. Di dalam istana Kanjeng Ratu Pakubuana pun telah dihadap oleh Kanjeng Ratu Maduretna, Kanjeng Ratu Alit, dan Kanjeng Ratu Angger serta para putri istana seluruhnya, termasuk istri-istri para pangeran, para wedana, kliwon, dan pembesar-pembesar. Kedua putri yang akan ditetes turut pula menghadap permaisuri. Kemudian kedua

putri dibawa ke tempat tetesan. Selesai ditetes kembali lagi ke tempat semula. Sesaat kemudian Sri Baginda keluar, disambut oleh Gending Srikaton.

19. Menyambut upacara tetesan itu diadakan pesta, dimeriahkan dengan berbagai tari-tarian. Pada pukul dua siang Sri Baginda meninggalkan singgasanannya, dan kemudian kedua putri yang baru saja ditetes diperkenankan kembali ke kediamannya masing-masing. Di luar diadakan acara makan siang. Dan sesudah semua acara selesai, para petugas istana melakukan pekerjaannya masing-masing merapikan Sasanasewaka dan sekitarnya.

20. Pada hari Rabu Wage tanggal 1 Sura 1843 Windu Kuntara Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Prabu Suryadilaga mohon diri kepada Sri Baginda hendak kembali ke Yogyakarta, dan tiba di Pakualaman dengan selamat. Kunjungan tersebut masih ramai dibicarakan orang di Surakarta. Pembicaraan melantur pada pertemuan yang pernah terjadi antara Sunan dengan Sultan, sejak diadakannya Perjanjian Giyanti pada tahun 1774 di Pasanggrahan Lebakjatisari, yang dalam tahun Jawa diperingati dalam bentuk candrasangkala: *Tebih kang Salira Rasanira Kumpul* (1680 Jawa), yang berarti: Jauh di mata dekat di hati. Berkali-kali pertemuan Sunan dengan Sultan yang menunjukkan betapa akrabnya hubungan Surakarta – Yogyakarta. Dan saat itu rakyat Surakarta sedang menanti-nantikan kedatangan Kanjeng Sultan Amangkubuana.

21. Dalam denyut nafas penantian itu Surakarta dilukiskan sebagai berikut: Halaman istana yang berlekuk diuruk, tanam-tanaman hias yang tengah berdaun muda ditata kembali. Pot-pot bunga di pelimbahan depan margayasa ke utara sampai Sanawilapa dimasukkan ke dalam pot-pot kaca. Demikian pula di Gedung Reksasugata. Di tangga serambi diberi arca sebesar orang berdiri dan berpakaian serba putih. Pemasangannya berdekatan dengan tiang sehingga seolah-olah menempel ke tiang, berselang-seling dengan pot-pot besar dari porselin berisi pohon beringin kecil yang selalu digunting. Di tempat lain pot berisi palma acara cemara ikal. Pemeliharaan taman itu dipimpin oleh seorang Be-

landa bernama Smit. Tepi-tepi pendapat dipelisir kain triwarna yang di tempat-tempat tertentu ditarik ke atas sehingga terjadi lengkungan-lengkungan. Di tiap lengkungan berjuntai pintalan benang triwarna pula. Tiang-tiang di Sasanaparasdya dan Andrawina kombinasi catnya ialah ungu, coklat tua dan perada serta merah. Sedangkan di serambinya bercat putih bergaris biru muda. Di sana bergantungan lampu-lampu pompa, lampu gantung, lampu tempel berbentuk krun yang semuanya terbuat dari kristal, berdentingan jika bergerak tertiup angin, dan juga gemerlapan. Di sekeliling Sasanasewaka, di sudut-sudut bagian bawah, di tengah-tengah serta di tiap tiang utama dipasang arca nonah dengan tangan terangkat menyangga lampu, wajahnya menoleh ke kiri seraya tersenyum. Di tembok sebelah selatan terpampang gambar Kanjeng Susuhunan Pakubuana VII dan VIII mengapit sebuah kaca besar.

I. Kinanti.

1. Sapengkerira puniku
kangjeng raden adipati
dyan pangulu sapangandhap
kabeh nuli padha mulih
kari kang caos kewala
ibut tumandang reresik.

2. Anggulung-gulungi babut
gelaran kalasa lampit
jawi-lebet sinaponan
myang alun-alun sitinggil
sumawana jroning pura
palenggahan den kukuti.

3. Winangsulken mring gyanipun
para ingkang darbe kardi
anetepi kawajiban
tan susah den parintahi
wus ngandhang ing karyanira
babasan tanpa ginitik.

4. Mangkono salaminipun
jro pura yen ana kardi
tan ana ingkang sembrana
angati-ati setiti
tetap mituhu parentah
abdidalem ageng-alit.

5. Kabeh mring pakaryan maju
kalawan dhanganing ati
seneng mring pakaryanira
ora nana kang malilit
saking tyas dahat rumangsa
kinembong dana martasih.

6. Tampa kekucahing prabu

ngeberi mring anak-rabi
kang sinandhang kang pinangan
saking denira angabdi
marma sadaya tan ana
andaleya marang kardi.

7. Kabeh padha sengkut-sengkut
dhasar ing samengko iki
tanpa leren dandan-dandan
rampung kene kana wiwit
keh yayasane narendra
kang wus saru den salini.

8. Minulyakaken winangun
supaya katon prayogi
kadi ta ing pagelaran
mangkya lagya den dandani
tratag deling sinantunan
payon seng winiru gilig.

9. Blandar kuda-kuda kukuh
kabeh balunganya wesi
pilare bulet rinusak
santun wangunan pasagi
sadaya pilar lis-lisan
ing nginggil den pyan waradin.

10. Ing ngandhap binombong tepung
tancebe mitutur lami
batu sameter satengah
madhet den urugi wedhi
ing bangsal-pangrawit uga
bebature den indhaki.

11. Taratag tosan puniku
wewelingandalem saking
indhestri ing Surabaya
pambekta wragading margi

marang sarampunge pisan
gunggunging arta winilis.

12. Tigangdasa gangsal ewu
rupiah wus den tampani
dening Tuwan Beker nama
iku ingkang den welingi
anggarap sarampungira
kang rupa seng wesi-wesi.

13. Ginarap bau rongpuluh
wong ing Surabaya sami
pepak prantining pamasang
dene liyane seng wesi
kayata wedhi lan bata
gamping seteger piranti.

14. Myang glidhig bas tukang batu
iku ingkang angadani
wadananing kartipraja
Tuwan Radhemaker bangkit
pinasrahan panguwasa
kabeh yayasan nagari.

15. Duk Grebeg Besar puniku
apan sampun den wiwiti
pamanguning tratak-rambat
ananging lagi sathithik
wektu iku tan ginarap
bubar Grebeg wiwit malih.

16. Ing karya sengkut kalamun
nuju dina Senen-Kemis
ing sajrone durung dadya
kangjeng sang anindyamantri
yen sowan neng pakapalan
dene sagung pra bupati.

17. Sapangandhap sowanipun

prikanca golongan jawi
samya ngalempak neng bangsal
bangsal kilen pancaniti
iku pacaosanira
reh jaba panewu matri.

18. Saler taratak kadulu
kagungandalem mriyem tri
nama Kyai Pancawora
myang Sagarawana nami
Kiyai Suhbrastha wetan
malih kang aneng sitinggil.

19. Ugi kyai namanipun
Kumbarawa Kumbarawi
Kiyai Aswanikumba
Kumbakinumba Kiyai
Kadhal Binuntung kalawan
anama Kiyai Gringsing.

20. Kang wonten salebetipun
bangsal witana pinetri
mariyem amung satunggal
nama Jeng Nyai Setomi
pusakadalem sang nata
saking leluhur ing nguni.

21. Pamanggenira dumunung
sangandhaping dhadha paksi
tengah leres ginebyog ram
lir panti limasan alit
ing wuwung sapanuwunya
gangsal lelingir tinitih.

22. Kaestha nagaraja gung
cacah nem warni sinami
mangah-mangah amrengangah
angamping tutuk medeni

bok nalorong naut sirah
telep pasthi yen babarji.

23. Samadyaning alun-alun
pethetan wringin sarakit
nama Dewandaru wetan
kilen Jayandaru sami
kinurung binatur bata
pancaksuji ruji wesi.

24. Mangsuli cariyosipun
nenggih ing mangsa puniki
kathah wewangunan enggal
wewah-wewah warni-warni
kang wus samya rosok risak
rinusak dipun dandosi.

25. Kang rupa saru dinulu
winangun pinrih prayogi
den mulyakaken sadaya
ing masjid ageng surambi
pinayu ing sirap enggal
cete sinantunan putih.

26. Jarambah jobin duk wau
samangke dipun tumpangi
tegel klawu ngendhog remak
ing pinggir sinelang-seling
mawi wengku sesengkeran
tengahing gajah kaeksi.

27. Kadya ginelaran babut
pasalatandalem aji
yen nuju miyos Jumungah
karapyak wreksa cet kuning
mangke wus den santuni ram
cangkoke miturut lami.

28. Myang kori-kori winangun

pinaryoga wuwuh becik
masjid ageng sapunika
saya ngresepake ati
toya pancurat tinata
ngapit marga kanan-kering.

29. Gampang kang met toya wulu
wetuning warih pinardi
saking sumur bur lumayan
mahya maya-maya bening
buwangan milu gumladhag
anjog balumbanging masjid.

30. Tan amung ing Masjid Agung
ingkang kinarya prayogi
malih masjid jroning pura
sakilen panepen nguni
samangke sampun kapindhah
neng tenunan papan lami.

31. Winangun rinengga bagus
sarta pinaringan nami
karan Masjid Pudyasana
cumawis toyane wening
tuwin masjid pasanggrahan
ing Langenharja wus beci.

32. Duk wau wonten ing kidul
kiwa tan kambah ing janmi
den lih lering pasanggrahan
anjenggarang mangku margi
adhakan katon angegla
sinung nami Ciptasiddhi.

33. Malih kang sampun binangun
Masjid Ngeksipurna Pengging
manggen saler pasanggrahan
tuhu ngresepake ati

nama Masjid Ciptamulya
datan kekurangan warih.

34. Malih masjid kang winangun
pasanggrahandalem loji
ing Ampel ran Madusita
wengkon bawah Bayalali
den dandani pinaringan
nama Masjid Ciptahening.

35. Mangsuli jroning kadhatun
kalangenandalem aji
kang ingaran Argapura
ceples lir gunung sayekti
tan mantra lamun iyasan
cecorah jurang lan curi.

36. Lelengkeh longkang malengkung
kalangkung ngalengkong saking
sakehing sesengkan ngambat
anggubet malebet miring
marang wiwaraning guwa
guwaya wingit asingit.

37. Lenger andhangar kang lungur
ing pucuk sinungan panti
saking mandrawa katingal
lir mundri musthika warih
ereng-erengireng arga
marga anjepit kapipit.

38. Bengkuk nekuk likak-likuk
alekok kadhang waradin
wradinan tumurun minggah
menggeh-menggeh kang lumaris
aris umandhap mring sendhang
ngedhung we tetes naritis.

39. Pancere kemocor mancur

pencar bancur kocar-kacir
cicir kumucur barabas
anjebos rembes ngebesi
datan kendel-kendel medal
mudal mangidul lestari.

40. Jurang jero jejer mujur
sinarjweng karetek alit
gelitan ngalang kalingan
ing balabag gedhe-cilik
celak kanan-kering palang
linangkungan tan matiri.

41. Marga pinggire rerungkut
rumaket suket rinakit
rengket lan petir puteran
anggrembel tumimbul wilis
lulus tan katon ngaleyang
ngayangan ron tumpang-tindhih.

42. Wiwitan jati trenggulung
plasa pung kusambi cangkring
asem lo kalapa genjah
pala pelem myang kuweni
wuni kenini lan nanas
anos menos-menos kuning.

43. Kanang kemuning dumunung
neng tepi tepung lan kopi
kapit jambe jambu abang
putih lumut dresana jring
jeruk keprok pecel adas
Pacitan Bali balimbing.

44. Gedhang gedhondhong taledhung
lung gadhung sandhing srigadhing
godhonging dhadhap mangandhap
kudhupe madhep manginggil

kasenggol tan enggal gigal
gegeling salaga wilis.

45. Soka sakeh bakah kukuh
nyrekakah rekah tan ringkih
salak cilik celak kalak
kemlaka rambutan acih
cemara lan gandariya
tayuman gayam ngeyomi.

46. Salam pace dhuwet dhuku
manisjangan nagasari
adhemati gendhayakan
apel kepel anderlei
nora gering girang sabrang
rami landep pandhan wangi.

47. Waringin sesulur mulur
iler gumelar lir nglilir
sesekaran warna-warna
abang biru kuning putih
dadu wungu kapuranta
ngrembaka patra pinetri.

48. Tatrap panataning elung
ngelong salong selang-seling
liniling maweh harsaya
ing kendhit sinungan loji
manggen sakiduling pucak
kapareng wetan sakedhik.

49. Tan patya geng-nanging bagus
majeng mangaler sarwasri
sininget sinungan kamar
pasareandalem kalih
ing tengah godhag jarambah
sinungan mebel lan kursi.

50. Dhipan kenap bangku kongsul

gambaring para narpati
hertog myang Gubernur Jendral
Propesar Gesan utawi
gambardalem Sri Bagendha
Kangjeng Maharajaputri.

51. Nagri Nederlan linuhung
kamantyan pinundhi-pundhi
anenggih gambar punika
paringnya Srinata Dewi
marang Kangjeng Srinarendra
ing Surakarta Nagari.

52. Duk sampeyandalem ngutus
rakendra swargi Jeng Gusti
Pangeran Arya Mataram
marang Nagari Walandi
minangka wakil narendra
mudyastuti angestreni.

53. Jumenengdalem sang prabu
musthikeng Dhendhah prajadi
Kangjeng Sri Bagendha Maha-
raja Putri amaringi
gambar minangka pratandha
waluya sihing narpati.

54. Jeng gusti kang bekta kondur
rawuh Surakarta nuli
konjuk ing ari sang nata
katampen lan reneng galih
dahat gung kalinggamurda
pigorah parada rukmi.

55. Ngagem kaprabon sang prabu
jumeneng nolih mangering
ing kanan sinungan kenap
lurub bludru den tumpangi

ing krun myang setap karajan
katon lir wujud sayekti.

56. Ngandhaping gambar puniku
seseratan sastra Latin
cetha mungel Wilhelminah
Kunengin Nederlan Nagri
September angkaning warsa
sewu wolungatus tuwin.

57. Sangangdasa langkung wolu
kacriyos sastra puniki
tandhasta dalem priyangga
Kangjeng Maharaja Putri
gambar puniki a pinasang
neng galdri singinggil kursi.

58. Plenggahandalem sang prabu
kanan-keringira kewi
kang lumebet maring jrambah
ing kamar kang kilen mawi
kori butulan mangandhap
undhak-undhakan den usik.

59. Palester gilap tan lunyu
prapteng jamban kulah kalih
ngandhap ngaluweng lir guwa
kang nginggil patandhon warih
sinung kran cucuk panthuran
nyanthuk jejeg ageng-alit.

60. Pinuter santer umetu
banyune gumrojog bening
jamban sinungan wiwara
butulan mangilen prapti
pipi gapura kang wetan
kinarya margi reresik.

61. Mangsuli ing galdri dhuwur

sininggét dipun geberi
ginulung kadhang ginelar
salering taritis mawi
botrawi alit tengahnya
sinung bil nonah mrakasti.

62. Bau kalih pisan ngacung
anyekel badher liningling
macoco cangkeming ulam
lir nyebul umijil warih
dadya umbul ngudal-udal
gilig agengnya sanyari.

63. Tan kendhat wetuning banyu
mancur mancurat manginggil
winatara kalih asta
wewangsul marang botrawi
ing jro sinungan wader bang
mawijah pating saliri.

64. Beburon sajroning ranu
rena neng ganggeng andhelik
amalik melok kumambang
abanging sisik katawis
winawas naleram jenar
sumunar lir mas sinangling.

65. Botrawi alit puniku
pinggire pinacaksuji
ing ngajeng myang kering-kanan
winedhi resik karisik
salore sinuji rancang
kori malengkung manginggil.

66. Ing kanan kapareng ngayun
majeng mangilen wisma lit
jrambah balabag lus-lusan
tri wadana den pepeti

amung kang kilen angeblak
malih sakilening loji.

67. Anjuleg mawi tumurun
sinengget dipun emperi
jro gedhong isi inuman
keras aris warni-warni
pirantining pangunjukan
beri lan gelas geng-alit.

68. Ses sigaret srutu manjung
ampang ampek papak lincip
winadhahan ing salaka
sareke sampun cumawis
samangsa ana pundhutan
gambuh lumadine gelis.

II. Gambuh

1. Nenggih sakilenipun
pan siningget pager tembok tepung
jrone isi guskara toyane wening
minggah myang andhaping gayung
mawi kerekan comanthol.

2. Wat-wate cagak kukuh
sakilening parigi winuwus
gapura geng ing pipi pilar pasagi
rong rakit rinengga ing lung
tumelung golong sekar ron.

3. Ing nginggil amalengkung
katumpangan sakawan naganggung
kang minangka pusaka mulet ing pethit
pentholat-penthalit nyathut
mathet tan pethat binethot.

4. Pethit gathuk mathuthuk
methok anjepit sirahing diyu
tan bisobah maringis lir sambat sakit
akendeng panggubetipun
badan nalosor mangisor.

5. Manglung kadyarsa naut
palengkunge gapura pan sinung
gambar estha wapening Karajan Jawi
mawi dhuwung wedhung wadung
sabet tameng towok waos.

6. Sanjata bestrong pistul
pecut arit bendho bendhe bedhug
cis trisula gada gandhewa jemparing
suling myang salompret tambur
mariyem loro neng ngisor.

7. Celak lawan latiyu

mawi angka sangkalaning taun
sewu pitungatus tigangdasa-kalih
gapura lami puniku
dudu iyasan samengko.

8. Pipi kori kang kidul
kiwa-tengen sinung gupala gung
lungguh jegang baune tumumpang wentis
kelatbau gelang kalung
karoncong jejamang tropong.

9. Rambut akas ginelung
kelang nyrodog ketepe maruwun
ting salebreh agodheg wok kumbala bris
cantut taliwanda kukuh
pinekak sondher myang badhong.

10. Maringis ngisis siyung
semu sereng murereng marengut
rengat nyuntheng mathentheng mantheleng kadi
nulak kang sedya malebu
yen salah cewel cinakot.

11. Salering inep pintu
sinung reca nyonyah marep ngidul
ngadeg jejeg tumungkul lir mindi budi
minta mring Jeng Yesus Krestus
kentasa tyas kang prihatos.

12. Caket sawurinipun
kelir bata bengkok kadya ngurung
kanan-kering sinung wiwara rinuji
lan dhempel gapura gathuk
dalan loro ngetan-ngulon.

13. Inggahe mawi nikung
manut undhak-undhakan malengkung
sakilene sinungan sasana malih
pasagi jenggarang dhegus

katon arepe mangalor.

14. Lan ingkang wus winuwus
lir nisihi nanging wewah luhur
sinung nama Loji Pracimarga peni
prenah lelunguring gunung
manggon iring kidul kulon.

15. Mubeng empernya metu
tigang kaki binalabag mujur
jejer-jejer ngandhap dipun dalurungi
dumadi empere manglung
manglong-manglong ngisor katon.

16. Mawi hek tepi tepung
kang lumaris tan maras ing kayun
kaya nora angambah babagan nginggil
tan enggal sedyane mudhun
malah ngepon aneng kono.

17. Jroning loji puniku
siningget majupat mrih tan kidhung
patang petak kang ler wetan isi kursi
myang resban sami kinasur
baludru alus ijo nom.

18. Komplit lan kenap bangku
sinung kori mangilen lumebu
marang kamar isi bale-bale siji
kasur cuken sutra wungu
mepet neng pojok lor kulon.

19. Pepasrenira runtut
candhela lan kori pĭtur wungu
menges-menges kadya woh sawo mateng wit
ngrawit hek alit kadulu
pojok kidul mepet tembok.

20. Kori butulan iku

manut undahak-undahakan tumurun
sisih tengen mawi tetawing rinuji
ilang sumelanging kalbu
gondhelan waton mangisor.

21. Margane nora jujur
pijer menggok kadya bek kung lur kung
prapteng ngandhap anjog ing jamban gumrining
kimplah-kimplah toyanipun
neng kulah katon anyorong.

22. Kamar kang wus winuwus
mawi kori binutul mangidul
kamar iku sinung kanthil wesi siji
mubeng ginubah sap telu
ingkang jero waring ijo.

23. Nuli wastra kulambu
putih menthur cinitra ron mawut
wite ngawet sekar mekar medem kincip
malih tinumpangan iku
ing wastra ngangrangan jambon.

24. Ramyang-ramyang kadulu
katri pisan pinggiring kulambu
sinung benang renda ing warna sinami
semu semuwa ing dhuwur
muwer wewiron kadya ron.

25. Kayu apu malengkung
longkang ngongkang sacengkang anikung
ingkang tengah binelah gubah winingkis
amringkus tinali-wangsul
angsal ing pojok ngalojok.

26. Pinajang manjung-manjung
kajangsirah tapsirih tinumpuk
papak empuk kasur katumpangan guling

gumeleng singep winiru
nora doh gembuk neng ngisor.

27. Ukupe puspita rum
wetan kamar pasarean sinung
palenggahan kursi ingukir angrawit
catur angubengi bangku
angarompol rada megos.

28. Pracimarga puniku
jroning kamar pager banonipun
ingkang ngandhap rinengga dening lanbrisir
pinggiring jarambah tepung
mubeng inggile saelo.

29. Ing tengah wrata alus
katon pasagen citraning kayu
lir tugelan wreksa tinata tapsirih
rineh pamasange runtut
megas-megos adu pojok.

30. Saking doh yen kadulu
selap-selip lir legok mandhukul
yen ginrayang lumer kaya beling pruslin
wimbuh gilap pinalitur
kasentor sorod mancorong.

31. Kang ler empere metu
tanpa kajor lawan kamar catur
ing jarambah waradin dipun pasangi
kursi resban bangku kongsul
rak gambar ngapit pangilon.

32. Pandam teplok gantung krun
pamasange parenca tan dhumpyuk
pinaryoga sadaya dilah elektris
yen dalu ariyu-riyu
sorod abyor semu ijo.

33. Malih wisma dumunung
neng lor wetane pucak kadulu
dhapur kampung mujur mangaler respati
tan patya geng nanging cukup
pinaro dadya rong gedhong.

34. Saguthek ingkang kidul
rinarengga pasren adi luhung
pasarean kinarawistha sutradi
kang ler lir pandhapinipun
pirantos manawi ngaso.

35. Mentas ngideri gunung
Pantipantes namane sinebut
ing endraya kang ler sinungan galdri lit
kilennya margi tumurun
anjuleg legok jurang jro.

36. Gya minggah mring lulungur
sawatara rata nanging singup
lamun siyang datan kasoroting rawi
ing kanan-kering kinurung
wiwitan ayom ngrempoyok.

37. Marmane adhem-edhum
mundhak lindhuk yen dalu kadulu
sinelehan sela kumalasa langking
kandele sakaki langkung
pasagi lonjong ambanon.

38. Nenggih sela puniku
pasalatandalem jeng sang prabu
lamun nuju sela pakaryane nagri
malem Jumungah jam telu
sampeyandalem sang katong.

39. Sawusnya wulu laju
salat kajat trakadhang tahajud
munggweng sela ing Endrakila puniki

sepi samun lamun dalu
tan kambah ing wong tuwa-nom,

III. Sinom.

1. Sangandhaping pasalatan
wonten waradinan alit
mangidul aneter minggah
anjog parapatan supit
mepet mangilen prapti
bangsal lit ginebyog alus
cekli majeng mangetan
kang wetan tanpa ling-aling
angalowong ing ngandhap ginedhong tundha.

2. Jarambah kabeh balabag
balebeg batur ngubengi
ingkang ler sinung wiwara
nyalingup papaning panti
awit kapengkok bambing
wus wates sukuning gunung
wau margi prapatan
kang mangidul ngulon prapti
palataran loji ageng Pracimarga.

3. Kang ngidul anjog gapura
kang mangetan minggah malih
marang pucaking aldaka
sinung panti den wastani
kopel amaglik-maglik
ngegla katon nestha wolu
sakawan kursi tosan
myang bangku bunder nengahi
soring bungkah sinungan panjuta buhlam.

4. Inggiling arga punika
selikur kaki kalih dim
saking siti jroning pura
mangalerira winilis
satus pitulas kaki
dene ingkang iring kidul

mangetannya pinetang
sangangdasa-tiga kaki
kang iring ler mung pitungdasa-satunggal.

5. Acaket salering arga
sinung patamanan nami
Maligeretna samadya-
ning udyana mawi panti
binatur catur margi
ugi dhapur nestha wolu
sekaran warna-warna
ing pinggir pagere wesi
pancaksuji waja wijang sinaroja.

6. Koyub wewengkoning arga
jroning taman temen asri
Maligeretna punika
saking Argapura keksi
ngelangut anglam-lami
mungguh panggupitanipun
yen linajengna baya
kurang candra luwih wani
sangkayane karya arcayaning driya.

7. Marma kangjeng srinarendra
saben dalu lenggah munggwing
jroning loji Argapura
siniwi ing para dasih
ingkang kinarsan manjing
ajune kalawan dhawuh
putra santana wadya
tan tamtu kang den timbali
pilih-pilih kang sowan mring Argapura.

8. Yen nuju malem Salasa
mawi kalenengan ngrangin
pradangga niyaga pepak
wiraswara lawan ringgit

jam wolu ngrumiyini
malebu ngarombol lungguh
aneng Sanapracima
Sanapracima puniki
kampung Bali tumempel ing prabayasa.

9. Kono panatane gangsa
yen salendro wiwit muni
sore tamtu nem pathetnya
lamun wus jam rolas salin
pathete sanga prapti
lingsir wengi nuli santun
munggah pathet manyura
kalamun pelog kang muni
sore lima nuli nem gya munggah barang.

10. Slendro pelog gantya-gantya
saben arsa muni gendhing
samenenge pepathetan
embating raras wus kesthi
nuli dipun bawani
sekar ageng gurulagu
sawusnya prapteng pada
tibeng gendhing kang kinapti
salah siji Sriwidada Sriwibawa.

11. Sriminulya Srikertarta
Srikaloka lawan malih
Srikarongron Srikuncara
puniku sadaya sami
yasandalem sang aji
trakadhang gangsa tinabuh
gendhing kuna karawitan
Titipati Laranangis
lan Prihatin Tunjungkaroban Udanmas.

12. Mawur Renyep Rondhon Candra
Menyankobar Gambirsawit

Montro Waniwani Capang
Udanasih Lambangsari
Bontit Merak-kasimpir
pelog Kombangmara Tlutur
Muntap lan Tejanata
Taliwangsa Doradasih
Budheng-budheng Kadukmanis Suralaya.

13. Bujangganom Kapang-kapang
Pangasih Bondhan-kinanthi
Rimong Boyong Sobrang barang
Gandrungmanis Sangupati
Ludira Bandhikori
Sinom Pangkur Kuwung-kuwung
sakehing nak pinyarsa
rarase angraras ati
dhasar mawi ginerong ing wiraswara.

14. Sampyeng tan ana salenca
sinelan sindhening ringgit
lir anggigit gegeting tyas
sanityasa tan arsa wis
wose risang miyarsi
arsaya ring suwara rum
rumarah ngarah-arah
ririh panabuhe titi
ngati-ati para niyaga prayoga.

15. Kecer pratelaning gangsa
ingkang tinata puniki
anama Kiyai Jimat
salendro larase alit
dene kang pelog nami
Kyai Dewakatong iku
kempule Kyai Gagak
saking Jenggala ing nguni
kendhang ageng nama Kiyai Iskandar.

16. Sagung katon kapiyarsa
sakeh anglamlami ati
ayem tentrem pra sumewa
umarek ngarseng narpati
yen wus jam rolas muni
nuli jengkar jeng sang prabu
ampilan atut wuntat
mring jrambah penepen mranti
lenggah dhahar kadya kang wus kacarita.

17. Ing sawusira mangkana
laju malbeng tilamsari
sare kamrar Madusuka
tinengga dasih kang tampi
ler kamar para estri
Nyi Lurah Arjawinangun
Nyi Lurah Mangunarja
ing jawi jalu kang jagi
kanca Puspan anetepi kawajiban.

18. Saregem migati karya
angrerukti nyudhiyani
ngadhang cumadhong karsendra
nengna kang winarna malih
yasandalem sang aji
maksih sajroning kadhatun
kang pinaringan nama
ing sasana Anjrahsari
rerenggane sarwa endah langkung pelag.

19. Neng kilening Parankarsa
ing Parankarsa puniki
ingkang minangka pandhapa
pandhapa Sasanaadi
Sasanaadi nenggih
kaprenah ler-kilenipun
dalem geng prabayasa

mangkana ing Anjrahsari
ingkang dipun edegi dalem punika.

20. Tilas papan palemahan
masjid panepen ing nguni
kang wus kasebut ing ngarsa
kamot ing sekar kinanthi
Sasana Anjrahsari
anjiglag majeng mangidul
sedheng dhapur limasan
mujur mangilen kang panti
wonten petang pitulas meter panjangnya.

21. Mangidulira pinetang
gangsal meter winatawis
sininget dadya tetiga
wiyare kinarya sami
katingal amesagi
kanan-kering kamaripun
tengah dadya jarambah
ingkang ler sinungan kori
medal maring wisma kampung nora pisah.

22. Mujur ngaler tanpa saka
saking balandare manjing
manjangkah godhaging natar
kabenteran lamun lingsir
ing ngisor wedhi resik
karisik warata alus
tilase sinaponan
papane tinutup tartip
kiwa-tengen myang wingking pinager bata.

23. Wau ing jarambah tengah
wetan-kilen mawi kori
anjog kamar pasarean
canthelanira tan inggil
ananging amadhangi

malih pintu kang mangidul
kekalih nunggal warna
umedal maring pandhapi
kanan-kering siningget ing ngarsa ngeblak.

24. Sesaka bulet kinembar
rong rakit ganja ingukir
nyangga balandar pandhapa
empere manglung nem kaki
sinrawing caket cukit
tetarip tarap lir tarup
ngarep pinrih tan bunar
pener sakilen pandhapi
soring emper agodhag kinarya marga.

25. Terus lumebu mring jamban
mangaler sinungan kori
anjog kamar pasarean
taretip datan kaeksi
sawetaning pandhapi
tan pae paekanipun
lan kulon padha uga
cangkoking papan sinami
amung kaot wetan tan kinarya jamban.

26. Kanggo enggon paukupan
angratus mrih ganda wangi
sarupaning wastra-wastra
pan uga sinungan kori
tebeng-tebeng ingukir
dhempel inep cinet biru
baregas lis parada
kyeh ning inep rangkep tohdhir
lan brisiren mubeng tepung jro sasana.

27. Kabeh jarambah kang kambah
tinegel sekar respati
patut inginggil mawi pyan

seng hal ginatra cet sami
biru laut lir langit
nedheng ing mangsa katelu
panduming pandam-pandam
mrenca pencare pinurih
bisa sambung-sinambung ngembeng paraba.

28. Tan renggang regeng rinengga
gambar-gambar ageng-alit
kursi resban bangku kenap
kongsul lemari ingukir
jam kaapit-apit bil
ceper sepore parunggu
renggane palataran
tengah binalumbang alit
mawi umbul tumimbul ambal-ambalan.

29. Tumurun toya maluya
lumayan marang botrawi
anggenggeng ganggeng luminggang
munggweng gangga anggung semi
semu ngesah tan asih
sumisih kamotan lumut
mumut lir rayung mudha
mindha sumadhang ngadhangi
pamîlare wader bang saking balumbang.

30. Akoyok oyak-oyakan
miyak-miyak pating sliri
geng-alit mawijah-wijah
anjajah jroning jahnawi
manawi suka saking
wetuning umbul lumintu
pucuke pencar muncar
muncrat crat-crut angecruti
kanan-kering kadya nyirami sekaran.

31. Argulo sruni dhaliyah

mandhakaki kacepiring
wora-wari ragaina
sumarsana lan taluki
menur gambir malathi
kang patra pradapa karuk
kincip medem myang megar
seger inguger pot beling
selang-seling panatane tan kuciwa.

32. Maripit tepining marga
magak menggak-menggok menggik
mogok ing lampah nupiksa
pepasrening sari-sari
sareh sarehne pipit
kajepit pepet rinumput
kemput papak-pinapak
pok kawedhar rone keksi
ijo royo-royo ayem tan kayoman.

33. Sembada bata duksina
sinung kurunganing paksi
paksi dara pira-pira
gondhok gundhul kucir preksi
kaeksi kadya loji
siji-sijine sinarju
wijang ruji saroja
naman kawat kuwat ngrawit
datan ewed mawi wiwara nyajuga.

34. Pangomben lan pamakanan
patarangane cumawis
tan uwis yen winuwusa
kahanane Anjrahsari
saking kelangkung peni
cangkoking capuri kukuh
mubeng kang pager bata
inggilnya sawelas kaki
kang nupiksa tamtu kasmaran ing driya.

IV. Asmaradana.

1. Nengena ing Anjrahsari
menggah salebeting pura
ing sarina-sawengine
kawontenannya winarna
lawan atur ringkesan
saben malem Kemis tamtu
pra ngulami maos kitab.

2. Pekih akyan ulu modin
usul tasawup myang Kuran
Kitab Tabiruk-rukyane
lan Kitab Suleman yama
neng Bangsal Pracimarga
kang maos milih praputus
lapal makna lawan murat.

3. Raden Pangulu sumiwi
sesorah rasane kitab
nuduhken iya-dudune
lelakon ing donya prapta
akerat mrih raharja
Jeng Rasul mring umatipun
sakalangkung asih marma.

4. Kemis siang jeng sang aji
miyos lenggah siniwaka
madyaning pandhapa gendhe
nenggih Sasanasewaka
dene malem Jumungah
kanca musikan malebu
neng panggung Sanggabuwana.

5. Munya lagon solan-salin
Katrilye Sekoltis Polkah
Mares Pasre Dublelanse
Glopan Pantasi Krispolkah

pan dhe Katermasokah
Opitir Pradhemares sru
wales kapyarseng mandrawa.

6. Lamun wus jam rolas muni
musikan kendel bibaran
kantun ingkang para caos
wadana myang kaliwonya
panewu mantri jajar
mayor kaptin opsiripun
maskapene sami mapan.

7. Jam sanga ngepung kendhuri
ajaddalem srinarendra
wolung panjang giri gedhe
aneng paningrat drawina
sawusira ngalempak
wadana kang asung dhawuh
marang juru-suranata.

8. Ajad kinon andongani
rampung binage warata
tan tamtu kang den memule
wedaling ajad punika
mubeng agantya-gantya
para nabi wali ratu
myang leluhuring narendra.

9. Makaten salami-lami
saben ri malem Jumungah
srinata sawusnya dandos
tedhak mring kamar pusaka
misungsung asung sekar
pepundhendalem sang prabu
Jeng Kyai Ageng pusaka.

10. Ingkang sinekar rumiyin
pusakadalem sang nata

Jeng Kyai Gondhil namane
gya Jeng Kyai Prajuritan
Sangupati ingaran
sasampunira puniku
ingkang den caosi sekar.

11. Agemdalem jeng sang aji
Jeng Kyai Ageng Wangkingan
tansah kumelun kutuge
nuli Jeng Kyai nama
Camethi Sapujagad
gya pusaka caping luhung
Kangjeng Kyai Basunanda.

12. Ingkang caket angladosi
Raden Ayu Adipatya
Sedhahmirah lan malihe
priyantundalem kang tampa
kekalih kering-kanan
kang wus nama raden ayu
malih kang ngladosi celak.

13. Priyantundalem suwargi
srinarendra kaping sanga
kaprenah bibi nak-dherek
ran Dyan Ayu Wirasmara
kalawan Raden Riya
Mandayaprana puniku
sadaya sami samiran.

14. Sasampunira waradin
denira misungsung sekar
srinarendra laju miyos
saking jro kamar pusaka
ing wanci pukul sanga
ameng-ameng sang aprabu
nitih kareta kang nama.

15. Kiyai Retna Pameling
aramping sarwa santosa
kabyolet rodha kinaret
lakune tanpa suwara
sarakit panariknya
turangga geng ules dhawuk
kenek kalih kusir Landa.

16. Panitihdalem sang aji
tansah jeng narpadayita
kang neng bak ngajeng andherek
lenggah anunggil sakreta
putridalem satunggal
kang dereng krama puniku
lawan malih kang alenggah.

17. Priyantundalem kekalih
kareta pandherek tiga
para wanita isine
ingkang grubyug numpak kapal
dragunder myang ordhenas
pra prajurit tindhihipun
mayor upisir kang tampa.

18. Wiyosdalem jeng sang aji
angubengi jroning praja
anyebar dana arta sen
udhik-udhik urut marga
suka kang samya ngrebat
kawuladalem wong kampung
kang wisma pinggir radinan.

19. Saben wus sami miyarsi
gumaledheging kareta
den nyana tamtu sang katong
sendhiyeng gya sami medal
andhodhok pinggir marga
kang gawa colok angacung

ngenteni arta sinebar.

20. Kang nitih kreta ngebyuki
den peneraken mring janma
sapuluh sen rongpuluh sen
tibane dadi rayahan
kang begja antuk kathah
kumaroyok suk-ingesuk
rebutan angguyu latah.

21. Mangkana samargi-margi
yen ameng-ameng sang nata
Jumungah siang kadhaton
libur tan ana kang seba
kajawi ingkang jaga
sampeyandalem sang prabu
sasampunira busana.

22. Laju lenggah jroning loji
Endraya ing Argapura
sasat piyambak sang katong
kang ngadhep amung satunggal
didalem kang kinarsan
nyerati karsaning prabu
lamun iyasa pranatan.

23. Sadaya para pawestri
tebih dennya sami marak
aneng jawi pamanggone
malem Saptu jroning pura
angungelaken gangsa
rong pangkon palangkanipun
sadaya sami paradan.

24. Nama Kyai Kancilbelik
Kyai Gunturmadu lawan
srakit gong ageng namane
Kyai Mandul Swaralega

salendro pelog gantya
munya gendhing gedhe mungguh
pathete miturut wayah.

25. Taledheke anyindheni
swara nut cengkoking gangsa
gangsa iku panatane
caket lawan Argapura
jroning Sanapracima
kadya kang sampun winuwus
ing ari malem Salasa.

26. Saptu siang jeng sang aji
lenggah madyaning parasdya
kadya adat sadinane
nguningani serat-serat
sadaya palapuran
nenggih kawontenanipun
jro praja myang jawi praja.

27. Kajawi punika mawi
kalangenandalem nata
badhayan miwah sarimpen
munggweng Sasanasewaka
pradangga kyai nama
Udanasih Udanarum
gong anama Kyai Kombang.

28. Maleme Ngahad sang aji
kadya yen malem Jumungah
ameng-ameng nitih oto
nama Kyai Maraseba
myang oto namanira
Kyai Seneng pareng iku
kaagem salah satunggal.

29. Pandherek oto kekalih
wiyosdalem lelancaran

tan mawi dhinerekake
abdidalem kang kapalan
aparing parimarma
kang awit oto puniku
lampahe kalangkung rikat.

30. Ngahade siang ngasmani
serat-serat dhedhawuhan
kang badhe kawiyosake
mring resdhenan kapatihan
wadana kasentanan
ingkang njenengi puniku
Kangjeng Pangeran Ariya.

31. Kusumayuda utawi
Pangeran Arya Mataram
katigane onder mayor
Raden Mas Tumenggung Wirya-
diningrat dene ingkang
angetrapaken puniku
asmadalem srinarendra.

32. Abdidalem kliwon carik
Dyan Behi Sastradipura
wuwusen maleme Senen
sarimpen miwah badhayan
geng-alit ingkang beksa
dene ta pamanggenipun
neng pandhapa Parankarsa.

33. Senen siang miyos malih
lir ri Kemis siniwaka
pepak kang sumewa andher
yen Senen miyosing nata
urmating kang pradangga
gendhing Srikaton wus tamtu
salendro pathet manyura.

34. Undurira kang sumiwi
nyai lurah ingkang nglarag
ganti munya gangsa pelog
kondur dalem gangsa munya
Undur-undur kajongan
calapitane tinabuh
kumarecek kadya rijal.

35. Kalamun nuju ri Kemis
wiyosdalem gangsa munya
agendhing Srikaton pelog
undurira nyai lurah
salendro kang tinatap
kondurdalem nora santun
urmat munya calapita.

36. Mangkana kangjeng sang aji
lamun miyos siniwaka
ing ari Kemis myang Senen
Senen bibar pasewakan
srinata ngenyapura
rawuh prabayasa laju
malebet kamar pusaka.

37. Sampeyandalem nglayoni
sekar ukuping pusaka
Jeng Kyai Ageng pepundhen
dene maleme Salasa
apan sampun winarna
kalenengan dunungipun
wonten ing Sanapracima.

38. Siange malih mriksani
serat-serat palapuran
lamun dina malem Rebo
lelangendalem ringgitan
purwa terkadhang madya
myang gedhog panatanipun

neng pandhapa Parankarsa.

39. Dinten Rebo siang malih
angasmani serat-serat
lawan badhayan sarimpen
tuwin abdidalem ingkang
samya nggebeg warangka
wangkingandalem sang prabu
kang nggebeg kehnya dwidasa.

40. Pamapane dennya linggih
aneng jroning prabayasa
wetane kamar panganten
wangkingandalem punika
petang pangkat sakawan
pangkat satunggal kasebut
Jeng Kyai Agung sadaya.

41. Pusaka sakeh pinundhi
ingkang para songosng gilap
dene pangkat tang kapindho
agemdalem padintenan
saha pusakanira
lir pangkat satunggal wau
sanggya ingkang songsong gilap.

42. Tuwin malih pangkat kalih
iyasane para nata
ing nguni prapta samangke
tambu iyasa wangkingan
minangka patilasan
dera jumeneng sang prabu
gya pangkat kang kaping tiga.

43. Pusakaning narpasiwi
para bandara pangeran
myang kang kagem sadinane

samya neng kamar pusaka
dene pangkat sakawan
wangkingan sumimpenipun
wonten kantor Kridhardana.

44. Pirantos lamun sang aji
ing sawanci-wanci karsa
amaringi anggon-anggon
marang abdi myang santana
ingkang sami katingal
tumemen mring karyanipun
tuwin minangka sudhiyan

45. Peparing mring liyan nagri
panggebege gegiliran
Rebo Setu genti-genten
dene yen dalu jro pura
ing wanci pukul astha
kang caos sami lumebu
nyi tumenggung kang mariksa.

46. Aneng kori Srimanganti
wusnya telas kang lumampah
gya mantri keparak caos
aneng jaban kori sigra
andhodhok ngapurancang
matur mring nyai tumenggung
nyaosken lapuranira.

47. Abdidalem ingkang sami
caos petangnya sadaya
gunggung patangatus kehe
langkung pitungdasa-gangsal
inggih wangsulanira
tumuli kori tinutup
kang ngunci mantri keparak.

48. Gya munya tambur lan suling

para caos sami mapan
mring enggone dhewe-dhewe
jam sepuluh mangkat nganglang
kaliwon nyangking pedhang
pangiring ting waos telu
obor ceret isi toya.

49. Lan prajurit tindhih upsir
maskapene tigawelas
ambekta canggah lan ganthol
medal ing wiwara kenya
ngubengi jroning pura
kang nganglang mangaler iku
medal ing wiwara priya.

50. Tindhihe kaptin sawiji
maskapen ugi triwelas
bektane sami kemawon
panewu gedhong kanthinya,
amandhi waos ligan
obor ceret nora kantun
andhahane kang ambekta.

51. Jam rolas anganglang malih
lamun jam kalih sekawan
kang nganglang genti tindhihe
wadana ingkang lumampah
dene kang mring utara
mayor caos tindhihipun
kanthi panewu keparak.

52. Saben dalu pra prajurit
kang caos kendel jam sanga
umajeng satunggal maos
Serat Babad ing Mataram
Babad ing Kartasura
Giyanti Babad Perayut

Serat Rama myang Wiwaha.

53. Menak lan Asmarasupi
lan Serat Nata Cangkrama
Srimataya Srikarongron
Srikarongron jilid juga
lan jilid kalih samya
wus rampung pangiketipun
jilid tiga dereng dadya.

54. Lagya ginarap puniki
siji-sijining kang serat
prajurit kang caos maos
Mijipinilih Tamtama
ngalih jam gegiliran
ing ngarsa satroli dhudhuk,
bangku alit andhap mayat.

55. Denira maos puniki
aneng madyaning paningrat
paningrat gegodhagane
parasdya lawan sewaka
sekar lagu pringgitan
ulone alon alandhung
angedhung sumeleh lelah.

56. **Sakeca** ingkang miyarsi
saben sampun jam sakawan
saweg kendel pamaose
ngaso maring pacaosan
yen wus wanci jam gangsal
prajurit ngungelaken tambur
sulinge sinebul bantas.

57. Neng jro kori Srimanganti
sumawung swara sora
lir warah mring para caos

lah mara padha tangiya
tatanen busananta
pirabara banjur subuh
ra-orane den trangginas.

58. Aja enak-enak guling
engeta yen arsa nilar
rereksan jroning kadhaton
kagungandalem gumelar
manawa ana barang
kalong kalane ing dalu
sanadyan amung kaluwak.

V. Pucung.

1. Maksih jroning wulan Besar nunggil tahun
tanggal ping wolulas,
nuju dina Kemis Legi
wuku Wugu tingalandalem sang nata.

2. Enjing wanci pukul sanga kang winuwus
jroning dhatulaya
sadaya katingal resik
ing Sasanasewaka soring pananggap.

3. Ingkang kilen palenggahandalem prabu
dhampar mas rinengga
sasap baludru ketangi
nama Kyai Mahesadanu pusaka.

4. Karawistha kasuran cinuki empuk
sangarsaning dhampar
Sawatawis radi tebih
den tatani kursi kalih kering-kanan.

5. Pananggap kang wetan katingalan sampun
kecohan tinata
mujur mangidul sap kalih
ngarsa-wuri godhange sapalenggahan.

6. Ing paningrat saler myang sakidulipun
Sasanasewaka
kadya ngapit den tatani
pelog lawan salendro pradangga nama.

7. Kadukmanis Manisrengga sisihipun,
paningrat duksina,
Sukasih myang Pamedharsih
setrik orkes neng paningrating draina.

8. Setap musik munggweng sakiduling panggung

palataran wetan
barise para prajurit
prawiranom panganggone kadya bakdan.

9. Tindhih mayor kaptin upisir biyantu
pandhelnya satunggal
Kyai Mahesabasuki
maskapene sikep pedhang lan sanjata.

10. Pungkasing kang baris ler myang ingkang kidul
rapet sinambungan
dadya kadya ngapit-apit
barising kang prajurit Tarunakembang.

11. Pra prajurit jawi bekta gweir sangkuh,
kapmes aneng kiwa
iku kehnya nem kumpeni
tan sah tambur salompret lawan musikan.

12. Pandhel nama Kiyai Mahesaluhur
lan Mahesadlajad
tetindhih mayor kekalih
kanthi upsir kapitan anunggal karya.

13. Wira Jagasura kang lumampah ngayun
sikep pedhang celak
tindhih mayor kaptin upsir
slompret tambur kinatap samarga-marga.

14. Sampun prapta ing alun-alun lor sagung
nulya sami mapan
nem kumpeni tata baris
aneng tengah pinaro arep-arepan.

15. Jagasura miranti panyuletipun
mriyem neng lor tratag
radi mangetan sakedhik,
samana wus ing wanci pukul sedasa.

16. Ing taratag rambat pan sampun supenuh
kang sami sumewa
didalem golongan jawi
para mantri panewu kliwon wadana.

17. Sitiageng panumping bumi lan sewu
kawan kabupatyan
pepak sami tata linggih
sareng wanci pukul satengah sawelas

18. Kangjeng raden adipati ingkang rawuh
sowan magelaran
upacara atut wuri
prasumewa basahan rasukan lugas.

19. Ing sitinggil BangsaliSewayana kumpul
gandhek kering-kanan
dene Bangsal Srimanganti
ingkang kilen golongan lebet wus pepak.

20. Pra bupati kaliwon mantri panewu
bekel lawan jajar
saha non-anone nunggil
Srimanganti wetan manggaleng prawira.

21. Kangjeng Pangran Arya Purbanagara wus
sumewa kalawan
mayor kapitan upisir
jawi-lebet wus sami pepak sadaya.

22. Jroning pura pra pangeran narpasunu,
pangeran santana
riya ngandhap riya nginggil
myang Raden Mas Tumenggung Wiryadiningrat.

23. Sapangandhap pra lurah mantri panewu
ordhenas pethilan
pambelah jru-silem carik

punakawan santana Landi ordhenas.

24. Kang sumewa datan pinanjang ing catur
cekake wus pepak
lir saben ri Senen Kemis
sami manggen neng pasebane priyangga.

25, Pangkat-pangkat sagolonganira akumpul
ngarompol tan pisah
datansah para sumiwi
silastawa ngetrapaken tatakrama.

26. Nora nana kang degsura swara seru
sakeh ngarah-arah
ririh rarasanira ris
wahyaning kang sabda mardawa noraga.

27. Semu suka sumungkem jrih asih tuhu
ing lair trusing tyas
mring sang musthikaning bumi
naranata karilan murba-misesa.

28. Sesiningrat wawengkondalem sang prabu
anjenang ngebora
myang mrih paryogi pra dasih
baya boya abebaya ing ubaya.

29. Abiyantu nora keguh lebur-luluh
saking wus kawratan
ing sih palimarmeng aji
dadya suka tyasing kang para sumewa.

30. Kapiyarsa pradangga wiwit tinabuh
munya gegentenan
ler kidul kadya sesanti
nganti-anti memanising pasewakan.

VI. Dhandhanggendhis

1. Gathitageng ing panggung wus muni
jam satengah sawelas sang nata
miyos saking kamar gedhe
katon kangjeng sang prabu
sampun ngrasuk busana peni
anyamping parangrusak
klithik soga wungu
paningset cindhe puspita
pamatrape **tinata atap tapsirih**
sareh mandhap tumundha.

2. Epek renda pinalisir wilis
katimang gendhong sotya barlean
seling mirah salerepe
rasukan kasmir biru
biru pondhoh masemu putih
janggan rinenda jenar
myang ujunging bau
sinetrip mawi tres renda
pinandara pinggir den ulat-ulati
sasada laken ṛeta.

3. Bedhahane pas tanpa ngalengkin
rata alus adhapur atelah
kenceng tan menceng kancinge
cacah pãnca macucu
sacareme genge retnadi
dadi edi ing jaja
awijang sinarju
bintang-bintang rerentengan
myang Kumandhur Hendrik dhe Leo Bronsuwik
Kreis **numpang** tanggota.

4. Ngagem Grutkeris pita mardapa jring
saking Cina Ordhe **Dunbelen Drak**

nyarempang ngering pasange,
agemdalem panunggul
kanigara rukmi cinawi
ukel keling kalingan
pok paniti kupu
kekejer suwiwi molah
molah-malih ujwala obah saking pir
ganter geter tar-kentar.

5. Sinangga ing susuk kanan-kering
sinung sekaring saruni jenar
ngapit sumalempit mepet
kapipit serat penyu
jram saajar ruji lit-alit
kelet tumancep kekah
anyangga malengkung
palintiraning kesawa
sawangane saler tan ana kang nisih
alus tata warata.

6. Supe mirah dalima rong rakit
awangkingan winarangka ladrang
Jeng Kyai Brekat namane
salorok kaestha lung
lumayaning patra lan sari
rinengga sinasotya
kandelan mas luru
sinangling katon naleram
gilar-gilar lir kena kirnaya carmin
karset myang erloji mas.

7. Agemdalem canela kaburdir
sampun rawuh ngajenging wiwara
wiwara ing dalem gedhe
laju lenggah sang prabu
alelemek kasur sinari
sajroning prabayasa

caket lenggahipun
Jeng Ratu Pakubuwana
lan priyantundalem saha para putri,
santana myang parekan.

8. Manggung ketanggung badhaya srimpi
neng parasdya ngambil upacara
sampun lumengser linggihe
marang paningrat kidul
yata wau kangjeng sang aji
tan dangu dennya lenggah,
aneng dalem agung
alon miyos mring pandhapa
lampahdalem kinurmatan munya gendhing
Srikaton kapiyarsa.

9. Gangsa nganyut-anyut den sindheni
musik muni Wilhelmis lagunya
bebarungan setrik orkes
pra sowan awotsantun
obah urmat denira linggih
andhodhok ngapurancang
kangjeng sang aprabu
sawusnya lenggah ing dhampar
para urmat sampun wangsul sami linggih
suwuk gangsa musikan.

10. Pra pangeran minggah mring pandhapi
ingkang rakadalem sami lenggah
kursi kanan-kering jejer
ing ngabyantara prabu
rayidalem myang narpasiwi
pangran santana riya
Raden Mas Tumenggung
Wiryadiningrat wus minggah
sami sowan neng jarambahing pandhapi
soring pananggap wetan.

11. Wingkingdalem ingkang ngampil-ampil
kadya adat ri Respati Soma
nyai tumenggung ajune
tata mastuti matur
nglapuraken sanggya pra dasih
geng-alit sowan pepak
laju unjukipun
nyaosken laporanira
wadana kang saos wonten srimanganti
angunjuki uninga.

12. Abdidalem Raden Adipati
Sasradiningrat tuwin wadana
kliwon sapangandhap andher
wau wadananipun
ingkang caos ing srimanganti
nyuwun timbalan sata
nenggih wiyosipun
ajaddalem Jatingarang
wilujengan tingalandalem puniki
pawukon pinihargya.

13. Sampun paring sasmita sang aji
ajaddalem kinon angetokna
munjuk sandika ature
nulya nyai tumenggung
medal marang ing srimanganti
ngirid sakehing ajad
andalidir metu
kang ngampil pra nyai lurah
bekel miji ajidan sinoman estri
gumredeg aneng wuntat.

14. Wus prapta nyai tumenggung nami
Secadipura Secanagara
nabda kanca kliwon gandhek
ingkang tinujweng wuwus

kliwon gandhek ing kanan-kering
sumaur nuwun kula
nulya sami maju
linggih kapara mantengan
nyi tumenggung linggihe jejer bupati
andhawuhken timbalan.

15. Sakarone andhawuhna sami
marang Raden Adipati Sasra-
diningrat nenggih wiyose
matedhakna sireku
ajad Jatingarang puniki
lan dongakna raharja-
dalem sang aprabu
lamun uwis dinonganan
den bagea saabdidalem kang wradin
matur nuwun sandika.

16. Nulya para estri ingkang ngampil
hajad sampun sinelehken samya
neng tengah tinata jejer
mujur mangulon kemput
gajah bangsal ing srimanganti
dene kang jejodhangan
ing pandokokipun
neng nataring srimangantya
kang baoni kanca galadhag sumawis
sami neng palataran.

17. Nyi tumenggung wus wangsul umanjing
sakancane marang jroning pura
nyai tumenggung praptane
laju marek sang prabu
munjuk dennya mentas tinuding
purwa madya wusana
sadaya wus konjuk
saundurira tinungka

unining drel prajurit kang tata baris
sami nigang rambahan.

18. Sarampungnya dreling pra prajurit
nuli pangunjukandalem wedang
lumadi mawi te bangket
mring ngarsadalem prabu
sampun ngunjuk kangjeng sang aji
miwah para pangeran
samya dherek ngunjuk
kang neng Sasanasewaka
sawusira pring dhawuh amiwíti.
pradangga kinen munya.

19. Gendhing Sriwidada sampun wiwit
pathet barang sakeca pinyarsa
wuwusen kaliwon gandhek
duk wau tampi dhawuh
wusnya sigra cucul kulambi
akalung samir renda
alon mangkat metu
marang ing paseban jaba
kang anyupit panewu gandhek kekalih
lir adat cundakendra.

20. Ajad Jatingarang atut wuri
miwah ajad kang winot ing jodhang
umiring lampahing gandhek
lakune tata urut
telas ajad ingkang nyambeti
para bupati lawan
kaliwon-panewu
mnatri lurah bekel jajar
gumarudug sami marang pancaniti
duta kang aneng ngarsa.

21. Awiraga lumaksana aris
kinurmatan unining pradangga

kodhokngorek panatane
neng bangsal angun-angun
ingkang nabuh niyaga kering
agendhing Kembangtiba
swaranira umyung
saking ricikaning gangsa
raras pelog amung gendere tan nunggil
salendra rarasira.

22. Piniyarsa lir sulayeng uni
lamun tibeng gong tumbuk rarasnya
aruntut tarkadhang geseh
kadya canthoka lugu
munya ngorek katiban riris
ribut ribet rebutan
sora thot-theblung
ngambang kinembong we suka
cundakendra wus prapta ing pancaniti
ngarseng sang mantrimuka.

23. Alon dhawuhken timbalan aji
kadya kang wus kasebut ing ngarsa.
kang antuk dhawuh sabdane
sandika aturipun
cundakendra tumuli bali
marang ing srimangantya
melingaken sampun
nyi tumenggung linapuran
wigatining dhawuhdalem jeng sang aji
sadaya wus katampan.

24. Amangsuli pancaniti malih
saungkure gandhek kang dinuta
ajaddalem sadayane
tinata ngarsanipun
kangjeng risang anindyamantri
sarampunging panata

alon paring dhawuh
marang abdi Kapatihan
den utus mring Masjid Ageng animbali
Raden Pangulu lawan.

25. Sakancane sumiwia maring
pancaniti wusnya tampa dhawah
inggih sandika ature
mangkat Raden Pangulu
nengna ingkang lagya lumaris
mangsuli pagelaran
nenggih pra tumenggung
golongan jro sapangandhap
tata sowan neng ngajeng Bangsal Pangrawit
therek mujur mangetan.

26. Majeng mangaler denira linggih
sawetane kapara ing wuntat
nyambungi kaliwon gawe
saanon-anonipun
wingking kanca panewu mantri
kilen wetaning Bangsal
Pangrawit supenuh
pancaniti pra sumewa
kadya sekar setaman amancawarni
mijilken ganda ngambar.

VII. Mijil.

1. Gya prajurit ingkang tata baris
wetan miwah kulon
den abani tumuli muni drel
tigang rambahan ing kanan-kering
mariyem ngegongi
kaping tigalikur.

2. Munya dhang-dheng kukuse umijil
sumenthot gumolong
peluk muleg kasusul wurine
saya peteng ing ngarsa tan keksi
anggembuleng putih
tan pedhot lir pedhut.

3. Swara seru sumenteng mring ati
notog lir dhinodhog
dhag-dheg tan mandheg pindha baledheg
judheg dhredheg kang tipisan ati
saben dheng anjondhil
netepake kuluk.

4. Kaya owah rasane katawis
kendho arsa copot
saking srune mariyem unine
gawe kaget angobahken dhiri
dhirine pribadi
ingkang jumbul-jumbul.

5. Jroning munya mariyem tumuli
katon saking kulon
Dyan Pangulu Tapsir Anom sareh
lumaksana ing solah katawis
takwa maring Widdhi
miwah kang tut pungkur.

6. Kliwon juru suranata tuwin

katib sapangisor·
lawan pangulu ing Kadipaten
lurah kaji pramethakan sami
prapteng pancaniti
pan lagyarsa lungguh.

7. Gya katungka ing pangandika ris
rada mengo ngulon
kangjeng raden dipati sabdane
uluk salam mring kang lagya prapti
sarengan mangsuli
alekum salamu.

8. Nuli tata denira sumiwi
sami manggen kulon
majeng ngetan wingking klerehane
mujur ngidul therek linggih lampit
basahan kulambi
sikepan geng jamus.

9. Dyan Pangulu sarbanira putih
adu mancung wiron
anjebebeh ing wuri ngalewer
saliyane sami dulban putih
kethu binaludir
gim mas kaesthi lung.

10. Punakawan recaci ngladeni
laku dhodhok alon
maringaken kintunan wedang teh
munggweng bari salaka kang cangkir
paringdalem Gusti
Jeng Ratu Pambayun.

11. Sampun katur mring jeng nindyamantri
myang wadana kliwon
Dyan Pangulu wrata sakancane
kawuwusa mariyem kang muni

ing petang wus prapti
jangkep tigalikur.

12. Tambur Jagasura kapiyarsi
munya lir cariyos
sampun telas samangke ungele
pan mangkana jeng radyan dipati
panggalih nampeni
mring tengara wau.

13. Nuli ngasta sap-asta kang wangi
kumalawe alon
iku paring sasmita tegese
gangsa kodhokngorek ingkang muni
ana ing sitinggil
dhinawuhan suwuk.

14. Matur nuwun sandika wotsari
denira andhodhok
kilen **Bangsal Pangrawit enggone**
iku kabayan niyaga kalih
sigra mangkat **maring**
Bangsal Angun -angun.

15. Sapraptane andhawuhken angling
santak tan tumpang so
dhawuhdalem gangsa kodhokngorek
dikakake suwuk aywa muni
lurah niyaga ris
sandika turipun.

16. Laju seseg gangsa tan sarenti
tigang gong gya kendho
saya tambah tamban iramane
kendhang gendhung kaping pat tumuli
dhung dhah dhung dhah dhung wis
pungkasan gong suwuk.

17. Saungkurnya wau kang tinuding
pra prajurit bodhol
saking papan ing pabarisane
sigrak cakrak lakune pinardi
tumindaking sikil
manut musik tambur.

18. sampun prapta jroning pancaniti
wetan lor myang kulon
kaebegan prajurit barise
mubeng turut pinggir rangkep kalih
den abani rois (rust)
leren sadaya wus.

19. Slompret munya kadya marentahi
awora lan mayor
para kapten upisir polenter
wusnya nglempak tumuli mangarsi
aneng kilen sami
kapara mangidul.

20. Kananira jeng sang nindyamantri
ngarompol neng kono
pusisi sung urmat sluwir kabeh
amangsuli jeng radyan dipati
astane saluwir
lan sumeh ing semu.

21. Semu nuwun polenter upisir
kaptin lawan mayor
den ladosi wedang pakintune
Gusti Kangjeng Ratu Pambayun sih
mring para mastuti
ing kangjeng sang prabu.

22. Mus tanpa swara ing pancaniti
meneng sabaweng wong
sidhem premanem anteng linggihe

yata wau jeng radyan dipati
mingset angewahi
ing pilenggahipun.

23. Ngodod udaya nujweng pangeksi
angandika alon
mring Dyan Pangulu andhawuhake
ajaddalem kinon andongani
aturira aris
risang tampi dhawuh.

24. Nuwun inggih sandika tumuli
angadeg tan obah
saking prenahing palinggihane
majeng mangetan sampun miwiti
nebut asmeng Widdhi
kang murih sih tuhu.

25. Salajenge andonga memuji
mring Hywang Mahamanon
lan Jeng Nabi Mustapa wiyose
langkung panjang donga warni-warni
tan seru tan ririh
wahyaning winuwus.

26. Rahap ingkang sami angamini
golong tumalawong
gumarenggeng sareng swarane
ambal-ambalan lir den abani
astanira kalih
mandhung gathuk ngathung.

27. Sirah tumungkul mandeng dariji
katonton ing batos
yen mangayubagya ing dongane
mugi Gusti Allah Mahasukci
nglilanana maring
panuwun rahayu.

28. Wilujengdalem lumeber maring
garwa-putra katong
wadyabala praja saisine
yata wau ingkang den amini
samana dumugi
ing pandonganipun.

29. Wus subekanna robbika robbil
ngijati swara lon
yasipuna wasalamu manen
iku ngalal mursalina tuwin
walkamdulilahi
robbil ngalaminu.

30. Wus dumugi denira dongani
nuli wangsul alon
Dyan Pangulu mring palinggihane
sareng sampun kendel sawatawis
jeng radyan dipati
anujweng pandulu.

31. Mengo manganan asta saluwir
mayor sapangisor
amaluya urmat sadayane
tangan ingkang tengen anjepiping
anumpang ing kuping
jejeg adegipun.

32. Nulya sami mundur wangsul maring
enggoning wewengkon
pabarisanira dhewe-dhewe
wus mangkana jeng sang nindyamantri
uluk salam malih
mring Raden Pangulu.

33. Ngalaikum salam denira ngling
risang Tapsir Anom
sakancane sarengan swarane

anoraga andheku ngurmati
sawusnya kadyeki
nuli sami mundur.

34. Sasarengan lan para bupati
kang golongan jero
sapangisor bali pasebane
marang jroning Bangsal Srimanganti
wuri pra prajurit
lumaku mangidul

35. Medal sitinggil dennya lumaris
jejer loro-loro
den abani ngiwa-manengene
tata urut ing samargi-margi
musik tansah muni
myang salompret tambur.

36. Laju tata baris jroning puri
neng lor mujur ngulon
wetan nekuk mangidul barise
wusnya nglempak prajurit jro-jawi
palataran puri
yata nyi tumenggung.

37. Ngabyantara ing jeng narapati
alon awotsinom
ngunjukaken plapuraning gandhek
dera wus andhawuhaken maring
risang nindyamantri
wauta sang prabu.

38. Gya jumeneng saking dhampar rukmi
jengkar jeng sang katong
kondur maring jroning dalem gedhe
pra sumewa kang aneng pandhapi
sigra mandhap maring
nataring kadhatun.

39. Para rakadalem angurmati
jumeneng kemawon
saliyane ngapurancang kabeh
gangsa munya Calapita ngrangin
setrik orkes musik
Wilhelmis ambarung.

40. Srinarendra wus datan kaeksi
wingking maksih katon
ingkang ngampil-ampil sadayane
upacaradalem atut wuri
andherek umanjing
maring dalem agung.

41. Sapengkerdalem kangjeng sang aji
para sowan bodhol
ageng-alit sami mundur kabeh
wus bibaran kang sumiweng puri
myang ing pancaniti
ugi sami mundur.

42. Sowang-sowangan prasami mulih
katon jro kadhaton
sampun rinesikan sadayane
dening para amajibi kardi
kang tuwa satiti
anom bangunturut.

VIII. Sinom.

1. Mangsuli caritanira
sadurunge ri puniki
sampeyandalem sang nata
wus paring dhawuh manawi
sabibaring tinangkil
tingalan pawukon wau
tedhak mring Ngeksipurna
lawan kangjeng prameswari
wiyosdalem amung kaliyan lancaran.

2. Putra santana myang wadya
kang andherek mung sakedhik
wauta ingkang winarna
maksih dinten kemis Legi
crita kinarya ganti
ing wanci enjing jam wolu
pra abdilalem ingkang
badhe andherek sang aji
kering-kanan pnaewu mantri keparak.

3. Iku kehnya salawe prah
tetindhih panewu siji
klanthungan kulambi abang
wus sami malebeng puri
sudhiya jroning kori
ing talangpaten puniku
sami nyandhong ampilan
tan watawis dangu mijil
gantya-gantya nampeni ampilanira.

4. Setiti dennya pasrahan
waos pegon kang den ampil
Kangjeng Kyai Kartaharja
tlempak Panji Singasari
towok Kyai Pangrawit

Kyai Macan limpungipun
sabet Kyai Pracandha
tameng alit wengku rukmi
lawan Kyai Wijayadanu sanjata.

5. Sanjata bumon satunggal
saprantinya tana kari
sawuse tampan-tinampan
sigra mangkat ngrumiyini
nuli para prajurit
Jayengastra patangpuluh
tindhih ritmister nama
Dyan Mas Panji Harsengsari
kanthi Dyan Mas Panji Jayengresmi lawan.

6. Dyan Mas Panji Jayengtilam
ajidan ondher upisir
sapangandhap kawandasa
langkung wolu sami nunggil
ingkang minangka tindhih
mayor raden mas sinebut
Arya Gandawinata
myang lintan kolonel ngirid
nama Rayan Mas Arya Priyanawita.

7. Ing lampah kinon rumeksa
wanita badhaya srimpi
miwah prakenya puspita
kamisepuh lurah estri
sakawan sami jagi
kliwon pangrembe tut pungkur
Dyan Mas Ngabehi Yasa
dipura kaliwon malih
Kadipaten Dyan Behi Wignyadipura.

8. Myang Ngabehi Kartapraja
kalawan Panewu carik
Ngabehi Sastrahukara

katiga Dhokter Ngabehi
Wangsahusada tuwin
sakawanira sinebut
nama Ngabehi Suta
kusuma lawan Ngabehi
Sandilata Ngabehi Suryamargala.

9. Ngabehi Jagasumarta
panganggone kadya kang wis
adat sami kalandhungan
kulambi atelah wilis
datan pae Ngabehi
Mangunsukatga kabantu
pra punakawan Puspan
sudhiya karsane gusti
punakawan santana cacahe sanga

10. Dene didalem ordhenas
amung ingkang nyangga kardi
Ngabehi Atmakesawa
ordhenas wireng Ngabehi
Atmasiswara tuwin
ordhenas myang lurahipun
golongan Marduyadnya
lan Kridhawaya nyawiji
Mantri Reksasugata ambekta kanca.

11. Babaune kadi adat
aneng pasanggrahan ngrukti
dhahardalem srinarendra
miwah marang kang umiring
cadhong-cadhongan bukti
Reksasugata kang asung
malih mantri pambelah
ingkang andherek Ngabehi
Prawira iyata kancane tut wuntat.

12. Abdidalem Kalawija

punjangkung ingkang tut wuri
metengan alit sadaya
kang tuwa bekele nami
Atma tan priksa tuwin
tan miyat lawan tan dulu
tan soca datan wruha
tan liring bawur myang amin
Bekel Karyawidarta momong metengan.

13. Gawa gitar lawan trebang
sadaya ingkang winarni
wus prapta ngajeng kantor Bang
gya numpak kreta tram wanci
jam sanga ngrumiyini
marang Ngeksipurna iku
kareta sampun mangkat
datan winursiteng margi
enggaling kang carita wus sami prapta.

14. Gantya ingkang kacarita
nenggih sajeroning puri
sabibaring pasewakan
watawis satengah siji
ingkang badhe umiring
wus sami sowan lumebu
Kangjeng Pangeran Arya
Kusumayuda utawi
Kangjeng Pangeran Arya Adiwijaya.

15. Pangeran Arya Mataram
Kliwon Raden Mas Ngabehi
Purwadipura anunggal
Kaliwon Raden Ngabehi
Mangkudipura cawis
anongsong kangjeng sang prabu
Dyan Mas Ngabehi Padma-
dipura sami sumiwi
aneng kori talangpaten wus sudhiya.

16. Titihandalem sang nata
kreta motor otomobil
Kiyai Wimanasara
Tuwan Hisman ingkang nyopir
pangiringira sami
cumawis sasopiripun
Walanda miwah Jawa
sakeneke wus miranti
anyelaki kreta kawajibanira.

17. Yata kangjeng srinarendra
lawan kangjeng prameswari
sawusnya santun busana
anyamping dhesthar sinawit
apantes ngagem topi
naman Pamana seta lus
rasukan jas atelah
moher kulawu mantesi
pinasangan plak bintang Pran Yosep sotya.

18. Lan bintang Bronsuwik ngandhap
rineka Rider pita brit
sangsangan kancana celak
pungkase kaestha paksi
megar buntut suwiwi
sirah mangkung cucuk nucuk
barlean manikarja
sawohing pete pinalih
kanthil-kanthil tiba madyaning pranaja.

19. Wangkingan nora katingal
neng jroning rasukan wingking
Kangjeng Kyai Ageng Janglat
warangka gayaman peni
dene kang aneng jawi
wangkingandalem kadudu
ugi rangka gayaman

sumangsang sarempang ngering
Kangjeng Kyai Sihtankater kang iyasa.

20. Jeng Sultan Agung Anyakra-
kusuma Nateng Matawis
kacarita duk iyasa
nenggih wangkingan puniki
srinata mundhut saking
tosan umpak sakanipun
dhomas balekancana
kadhaton sajroning tasik
Kangjeng Ratu Kidul ya Retna Suwedha.

21. Ngagem panpus carma kresna
ing jro kaos sutra abrit
mangkana kangjeng sang nata
miyos saking sasanadi
laju tedhak anitih
kareta motor puniku
kang dherek sami mapan
mring kreta motor pangiring
ingkang nunggil sakreta lan jeng srinata.

22. Kangjeng Sang Narpadayita
Gusti Kusinah bak ngarsi
Dyan Ayu Retna Purnama
lan Raden Sumarnarukmi
ngampil sabet Kiyai
Panji balongsong mas sepuh
kang ngampil songsong gilap
kaliwon ordhemas nami
Dyan Ngabehi Mangkudipura kusiran.

23. Titihandalem sang nata
wingking ginarbyeg tan tebih
dening ordhenas sakawan
sami anumpak turanggi
bilih mangke dumugi

wates kitha kinon wangsul
tan laju lumaksana
benjang ywan kondur sang aji
amethuka kadya nalikane tedhak.

24. Motor titihan narendra
lumaksana aneng ngarsi
tumuli karetanira
kang andherek para putri
lumampah urut margi
wiyosdalem jeng sang prabu
para prajurit jaga
ngurmati presentir gewir
tambur slompret munya lir muji raharja.

25. Ing alun-alun untara
ngancap mangilen sakedhik
ngilen anjog Galedhegan
Slompretan terus lumaris
tansah samargi-margi
ingkang kalangkungan iku
prajanma estri-priya
urmat andhodhok mastuti
padha suka miyat kangjeng srinarendra.

26. Kadya sedya nututana
wegah rikate kepati
kareta motor lir kilat
ingkang andherek puniki
bakayudalem aji
nenggih Gusti Raden Ayu
Purwadiningrat wreda
priyantundalem winarni
Raden Ayu Adipati Sedhahmirah.

27. Angampil kothak wangkingan
isi tetiga kang nami

Jeng Kiyai Setubanda
iyasandalem suwargi
kaping sanga sang aji
dene ta kekalihipun
wangkingan ingkang nama
Jeng Kyai Maesalungit
yasandalem kang jumeneng sapunika.

28. Katiga golok pusaka
Jeng Kyai Pantheleng nami
malih kang dherek winarna
Dyan Ayu Puspitarukmi
Dyan Ayu Citrarukmi
Dyan Asmararukmi iku
lawan Raden Susila
miwah Raden Renggarukmi
Dyan Kiranarukmi malih winursita.

29. Pulunandalem sang nata
nama Dyan Ajeng Mulyadi
lawan Dyan Ajeng Kapsinah
malih Dyan Ajeng Kayati
munggweng kareta sami
para pandherek kang kakung
wau kang wus winarna
lir adat sami majibi
siji-siji pinandum munggweng kusiran.

30. Anglangkungi ing Kemlayan
Peken Pon nekuk mangering
mangilen kampung Timuran
Sriwadari Purwasari
titihan radi rindhik
didalem ordhenas catur
wau kang aneng wuntat
wus kendel nora tut wuri
anetepi ing dhawuh kono mangsula.

31. Titihandalem sang nata
trus ngilen kadya jemparing
duk pesat saking gandhewa
tan bisa suwe kaeksi
sumiyut mawa angin
andaledeg kang baledug
muleg angampak-ampak
ngebaki ambane margi
anyuwara gumrenggeng anggereng sora.

32. Weneh tengaraning kreta
lir ambengok elik-elik
ana kug-kug gog-gog bantas
kadya salompret kapyarsi
ing dhusun Boga prapti
Kaleca Banaran terus
Gembongan Kartasura
Wirasanan kidul margi
Mandanarja Ngasem Bangak Banyudana.

33. Mangilen sangsaya rikat
prapteng Kebontutup nuli
mangidul gya dhusun Taman
loji Bantulan nglangkungi
kareteg alit maksih
ing lampah terus mangidul
nanging wus rada tamban
tengareng kareta muni
gog-gog dhot-dhot tot-tit tot-tet swara sora.

34. Kapyarsa pra kawulandra
wau ingkang ngrumiyini
laju sebeng pasanggrahan
gita-tiga angurmati
rawuhdalem sang aji
titihandalem anjujug
munggweng tengah plataran

plataran ngajeng pandhapi
pandhapining pasanggrahan Ngeksipurna.

35. Wus mandhap kangjeng sang nata
tan sah kangjeng prameswari
ing wuri urut-urutan
kareta nora lumaris
sadaya ingkang nitih
wus mandhap garebyeg pungkur
ing kangjeng srinarendra
miwah kangjeng sriyodati
wus malebet jroning dalem pasanggrahan.

36. Kalamun miyos pepara
sampeyandalem sang aji
tan pae lan neng jro pura
pasudhiyan sarwa-sarwi
datan winarneng tulis
kamulyaning naraprabu
wanci jam kalih siang
alenggah dhahar sangaji
bibar dhahar jeng Pangeran Arya Mataram.

37. Kinon wangsul marang praja
anitih motor wus prapti
ing nagari winuwusa
sareng wanci pukul katri
kang sami den dhawuhi
marang Ngeksipurna nusul
Kangjeng Pangeran Arya
Purbanagara lan malih
Dyan Mas Arya Suryadiningrat sagarwa.

38. Lan kaliwon gandhek kiwa
nama Raden Mas Ngabehi
Jayadarsana den patah
ngampil waos Kangjeng Kyai

Ageng Mesakumali
tan sah lan panongsongipun
sarencangnya wus prapta
ngajeng kantor Bank gya nitih
kareta tram mangkat tengarane munya.

39. Neng marga tan winursita
ing lampah sampun dumugi
pakendelan Banyudana
jawah derese kepati
sumawur mawor angin
nempuh wiwitan sumiyut
pang ebah mandhap minggah
molak-malik nganan-ngering
rondhonira kadyarsa pisah saking pang.

40. Kewran kang neng jroning kreta
saking derese kang riris
kapeksa nempuh mangandhap
jawah tinarajang nuli
santun sami anitih
kareta motor puniku
paringdalem pethukan
saking Ngeksipurna Pengging
sampun mapan kreta sigra lumaksana.

41. Enggal prapta pasanggrahan
wau towok kangjeng kyai
den tampeni nyai lurah
alon binakta umanjing
mring dalem den simpeni
neng kamar tumlawong sampun
yata kang lagya prapta
ngaso mring pondhokan sami
iku wanci satengah nem winatara.

42. Respati sore Hywang Surya

sorod sumirate lirip
lumarap mring antariksa
sesameng himesmu kuning
keneng ujwaleng rawi
nora cendhek candhikayu
yayah memayu ing rat
rat karaketan padha sih
asih miyat antareng wengi lan rina.

43. Rena rinasa ing driya
angenggar-enggar lumaris
arka wus anjaladiyan
siyange meh gantya ratri
santri jalu lan estri
salat bar Jamangah kumpul
neng Masjid Ciptamulya
pradikan ingkang ngimami
wektu Magrib kongsi prapta wektu Ngisa.

44. Arame puji-pujian
andonga sukuring Widdhi
dene Masjid Ngeksipurna
suci ngresepake ati
ayem-tentrem ngabekti
ngentosi criyos ingkang wus
tinamtu benjang enjang
sampeyandalem sang aji
miyos marang masjid sembahyang Jumungah.

45. Pasanggrahan winursita
wus pepak para sumiwi
manggon ing sapangkat-pangkat
jam sanga srinarapati
miyos lenggah pandhapi
pangagemandalem prabu
nyamping lawan rasukan
jubah myang kotang sinawit

dhasar wilis sembagi satengah sutra.

46. Paningset sekaran enggal
siwalan copot mrakati
tengah wungu seret seta
amubeng tepung lir tepi
sawit lawan ing nginggil
dhesthar cakraman winangun
rikma mardu mardawa
sadawane pinalintir
gya ingukel kondhe kakendhon tan wudhar.

47. Cathokan palmur rinengga
kancana tengah tinitih
sotya lir baskara mimba
calena carma prakentin
sampun lenggah ing kursi
ampilandalem tut pungkur
nenggih dalu punika
boten lelangen sang aji
mung siniwi putra santana myang wadya.

48. Sareng wanci jam sawelas
nyi lurah ngabyantaraji
alon ngunjuki uninga
dhahardalem wus miranti
lir adat turira ris
rampung lapur nuli mundur
pasudhiyaning dhahar
wonten ing pandhapa wingking
kanca Reksasugata migati karya.

49. Sareng pukul kalihwelas
jumeneng saking pandhapi
srinarendra lenggah dhahar
lawan kangjeng prameswari
tuwin pranarpasiwi
bandara pangeran iku

andherek dhahar sang aji
lan Raden Mas Ariya Priyawinata.

50. Mantudalem Dyan Mas Arya
Suryadiningrat tan kari
pikantuk denira dhahar
dene ingkang angladosi
pra nyai lurah Kanthi
Kenyapuspita wus baut
ngladeni sarwa cikat
cekat-ceket tur terampil
wruh ing mangsakala aju myang undurnya.

51. Ambeng miwah pangunjukan
srebet sendhok lading cukit
sampeyandalem sang nata
saha kangjeng prameswari
puniku kang ngladosi
priyantundalem nem-sepuh
tansah sudhiyak karsa-
dalem kangjeng sribupati
wus dumugi sadaya denira dhahar.

52. Samana sampun bibaran
sanggyaning para sumiwi
ngaso marang pamondhokan
sowang-sowangan lumaris
kantun kang sami jagi
munggweng pasanggrahan iku
sira Raden Mas Arya
Priyawinata lan malih
ran Raden Mas Ngabehi Purwadipura.

53. Tuwin Dyan Ngabehi Wignya-
dipura nunggil sapanti
samya mapan neng pandhapa
kalawan panewu mantri

kaparak tuwin mantri
panewu pangrembe iku
ing Trantang Wanasida
Ketaon lan Kembanglampir
myang prajurit kanthi pra pulisi jaga.

IX. Kinanthi.

1. Datan winarna ing dalu
samana wus bangun enjing
ing purwa katon semu bang
prabaning Hywang Bagaspati
sumurat ing antariksa
arsa amadhangi bumi.

2. Kapyarsa sata kaluruk
melung-meling nglilir angling
kang guling padha tangiya
gugup prasantri jalwestri
gregah tan wegah lumampah
marang umbul ngambil warih.

3. Kasusu sesuci wulu
nuli salat maring masjid
imane kang aneng ngarsa
sawuse rampung memuji
wiwit dhikir napi isbat
gela-gelo nganan-ngering.

4. Wus satus andonga rajuk
sabanjure den amini
dening para santri kathah
gya bakda prasami mulih
Hyang Surya wus kawistara
lagya katingal sapalih.

5. Kadya manguk inguk-inguk
ngungak para bretyapati
kang samya neng pamondhokan
sadaya wus sami tangi
lenggah amben ngunjuk wedang
nyamikan roti rong iris.

6. Ngadhep punakawanipun

salong sami nyambut kardi
tata-tata padandosan
bandaranira ningali
erloji wus pukul sapta
langkung tigangdasa menit.

7. Nulya wiwit dandos sagung
kang neng pamondhokan sami
wus rampung sadayanira
tumuli mangkat sumiwi
sami marang pasanggrahan
abdidalem ageng-alit.

8. Sapangkat-pangkat ngalumpuk
golonganira pribadi
nora cawuh neng paseban
yata ingkang den dhawuhi
anusul dina Jumungah
angkate saking nagari.

9. Anitih motor duk wau
samangke wus sami prapti
Kangjeng Pangeran Ariya
Mlayakusuma nyarengi
Jeng Pangran Arya Mataram
saha putri narpasiwi.

10. Yeku Gusti Raden Ayu
Purwadiningrat sarimbit
lan garwa Raden Mas Arya
Purwadiningrat tan kari
puniku nunggil sakreta
tuwin kreta motor malih.

11. Den tumpaki Dyan Pangulu
Tapsir Anom ngrumiyini
marang Masjid Ciptamulya
nora laju mring pandhapi

malih ingkang sampun prapta
Irste Litnan Dyan Mas Panji.

12. Jayengwidagda puniku
angkate numpak trem enjing
myang wahmester sapangandhap
kalihwelas jalu nunggil
lan prajurit Jayengastra
kang sampun sami sumiwi.

13. Malih kang nusul winuwus
ugi anumpak trem enjing
Ketib Dyan Sumemi lawan
ngulami miwah muadim
sapraptane Ngeksipurna
laju anjujug ing masjid.

14. Wus kebak kang badhe makmum
jro masjid dumugi srambi
lumeber mring palataran
dhedhesekan dennya linggih
tanpa sela adu pundhak
neng pawestren santri estri.

15. Ting kendhuruk nganggo rukuh
tan rikuh sakehing santri
jungkal-jungkel salat sunat
slat parlu anyauri
kala Subuh Luhur Asar
Mahrib Isak salah siji.

16. Saya awan saya wuwuh
kang padha teka neng masjid
sumedya angalap barkah
barkahdalem jeng sang aji
derarsa miyos Jumungah
samana pan sampun wanci.

17. Pukul sawelas winuwus
sanggyaning kang para putri
priyantundalem nem-wreda
saha kangjeng prameswari
sadaya sampun samapta
lenggah ing dalem sumiwi.

18. Neng jawi parekan ngumpul
wauta kangjeng sang aji
sasampunira busana
umiyos marang pandhapi
urmat prasumewa miyat
amangagem cara kaji.

19. Arasukan jubah landhung
sutra sekar dhasar kuning
komplit kotang sadariyah
ing teip tepung kinurcis
benang wilis sinulam mas
lemes ngruket rengket rakit.

20. Pating palunther nyakenthung
ing jro rinangkepan malih
baju badan gamis seta
paningset wungu kemrunggi
nyangkelit golok suwasa
Jeng Kyai Mantheleng nami.

21. Dulban kasmir ijem pupus
lapisan tata tapsirih
rineh kang kanan sap minggah
tundha mangandhap kang kering
megos katon inggil kiwa
ngarsa adu mancung lincip.

22. Akethu baludru wungu
tarak binalodir ing gim
barintik kelem myang gilap

cetha cecithakan mathis
urup Arab asma Allah
Mukamad Rasullullahi.

23. Pranajadalem kadulu
dumilah kapering kering
kinurung karangan bintang
rerentengan alit-alit
lan Grut Kris Krus Ordhe Siyam
numpang widhangan mangering.

24. Pita biru ombak-banyu
pungkase sinungan kreis
kadya sekar adhaliyah
tinaretes sesotyadi
ing madya rukmi tinatah
estha makutha narpati.

25. Kaos alus biru laut
ngagem sepatu tarincing
carma cemeng gameng gilap
sumelap potlet tumitih
sotya embanan salaka
ngasta tungkat penthol rukmi.

26. Maksih jumeneng sang prabu
munggweng madyaning pandhapi
kang lenggah ing dalem medal
yata sanggyaning pradasih
geng-alit tata jajaran
myang kang ngurung ngapit-apit.

27. Lumaku urut lumaju
mujur tan benjar lir ruji
pra prajurit Jayengastra
upsir ritmister ngabani
ingkang mematah parintah
kendho-kencenging lumaris.

28. Miwah aju-unduripun
ing tengah panewu mantri
samya ngampil upacara
kaliwon mayor bupati
litnan-kolonel pangeran
santana myang narpasiwi.

29. Dragundher kathahnya wolu
bragedir dherek jajari
nem ing ngarsa kalih wuntat
sami mangangge klin teni
sikep pedhange liniga
biyantu rumekseng gusti.

30. Panatanira wus rampung
ingkang sami ajajari
alon tedhak srinarendra
wus mandhap saking pandhapi
tansah jeng narpadayita
sakaliyan den songsongi.

31. Sawingkingdalem sang prabu
gumaredeg para putri
tumuli para parekan
geng-alit ingkang umiring
sadaya mawi mekena
putih lir kontul sakethi.

32. Karya arsayeng pandulu
srinata lumaris aris
rawuh ing kori butulan
terus mangaler kang margi
edhum kayoman wit johar
ngrembaka ronira wilis.

33. Bentet satepining lurung
kang umiyat pit-pinipit
suk-sukan rebut neng ngarsa

anom-tuwa jalu-estri
tan ngemungake kang cedhak
sakiwa-tengening Pengging.

34. Sanadyan liyaning dhusun
kang adoh-adoh ya prapti
apadene wong nagara
kang uwis krungu pawarti
lamun srinata pepara
rawuha ing ngendi-endi.

35. Banjur byuk-byukan andulu
jalu-estri sami ugi
tan ketang utang seselang
panganggo sanguning margi
nadyan nikeli tinemah
mung janji kecukup ngarsi.

36. Ana dodol bukak warung
dagangane warni-warni
jejer sapinggiring marga
kang kalangkungan ngurmati
wise kapengker rarasan
pating jarawil ngling lirih

37. Adhuh gustiku sang prabu
yen ngagem cara kaji
patut tan ana kuciwa
sapira bawa ngepleki
kaya sayid saka Ngarab
sarambut nora nalisir.

38. Rowange mangsuli wuwus
kulanggih seneng kepati
yen priksa kangjeng sang nata
amangagem cara kaji
angsring lajeng kula gagas
bokmanawi duk rumiyin.

39. Jeng Sinuhun Sultan Agung
Srinateng Praja Matawis
manawi miyos Jumungaih
kinten kula boten tebih
lan miyosdalem punika
malah kados angungkuli.

40. Busanane lan kang sampun
rowange mangsuli lirih
Jeng Sultan Agung Mataram
punapa ta inggih asring
karsa miyos Jumungahan
nolih mangsuli sru angling.

41. Kepripun ta dika niku
Jeng Sultan Agung Matawis
narendra beg aoliya
ulama tur ahli supi
putus ngelmu kasampurnan
ngudi dadining dumadi.

42. Memanuh memeng manengkung
manungku mudya semadi
lelambaran tapabrata
memati raga tanpa wis
awas ing wuwus winawas
waspada padaning kapti.

43. Kapita kapati matuh
netah satitah tan nitih
teteh mamatah parentah
tetep paramarta adil
datansah dana pariksa
asih ing dasih kaswasih.

44. Masthi angesthi rahayu
ywa mala mulet malilit
ngilut ing tyas wicaksana

sasana senenging galih
sapolah mring pangibadah
ngabekti ing Mahasukci

45. Ṣampeyandalem sang prabu
punika makaten ugi
narpa tyas beg martotama
tuman tumaneng utami
tumemen mring laksitarja
kadarmandalem menuhi.

46. Nganti kawuryan sumawur
mring liyan praja ngenani
narendra ingkang kepranan
rena sung pratandhaning sih
warni bintang kaurmatan
cihna sinihan ing Widdhi.

47. Wauta jajaran ngayun
prapteng palataran masjid
samya dhodhok ngapurancang
Dyan Pangulu wus neng jawi
sakancane sami urmat
sribupati ngandika ris.

48. Asalamu alaikum
Raden Pangulu mangsuli
nembah wangalekum salam
kabeh kang ana ing masjid
santri jalu-estri tanggap
anut byan melu mangsuli.

49. Munjuk lir Raden Pangulu
ketib ngulami mukadim
sora swarane kapyarsa
ambanon-rebah sesanti
mundhi sabdane narendra
anjurudemung memuji.

X. Jurudemung.

1. Sampun malebet sang nata
marang sajerone tasjug
anjujug kapering ngidul
sakiwaning pangimanan
sampun tinata duk wau
neng jroning kamar wangunan
pasalatandalem prabu.

2. Raden Pangulu wus mapan
neng pangimanan tumungkul
sadaya kang atut pungkur
ingkang durung sami kadas
amingkis kulambi mudhun
marang ing kali lon-alonan
kopyak-kapyuk sami wulu.

3. Bening toyane lir kaca
wus rampung nuli malebu
mring masjid tan banjur lungguh
ngadeg niyat salat sunat
sokril wuluhi puniku
kalih rakangat sesalam
sarampunging sukril wulu.

4. Ngadeg maneh salat sunat
tahkiyat masjid kapetung
rong rekangat nuli lungguh
marep mangulon sap-sapan
papat apit adu sikut
keket rengket tanpa benggang
anggenggeng manggung manengkung.

5. Wus manjer Hywang Diwangkara
madyeng gegana sumunu
gya mukadim nabuh bedhug

andherandhang angumandhang
dhang-dheng lir mriyem mawantu
wantu sora swaranira
rame prasantri abarung.

6. Sarengan maca mukadam
ana lirih ana seru
ingkang wus paham mring kurup
nareces tartil pasekat
kang durung pating gerathul
kithah lagune tan cetha
nyuntheng balekak-belekuk.

7. Bedhuge wus sinalahan
para santri ingkang umyung
maca mukadam gumrumung
cap-cep sakecap tan ngucap
meneng panabuhing bedhug
nuli mukadim lelima
ngadeg marep ngulon urut.

8. Aneng sangareping mimbar
jejer sedhakep kang bau
ayat-ayatan munya sru
subekanalohi lawan
walkamdulilahi banjur
walah ilaha ilollah
uwalollahu akbar laju.

9. La walakaola wala-
kuwata illabil iku
lahil ngalaihil ngalimu
salajenge nganti prapta
salawat nabiyi rosul
nuli sami wiwit adan
den tutupi kupingipun.

10. Anjeleh sakayang rambat

kalima pisan nabda sru
bareng kedale ing kurup
sakeh sami miyarsa
badane anteng tumungkul
tanggap ing cipta-sasmita
Allah Ingkang Mahaagung.

11. Sabanjure adan prapta
nekanana salat iku
lawan padhaa sireku
anekani ing kabegjan
maneh Allah Ingkang Agung
wus rampung denira adan
gya munya inna allahu.

12. Wa malaikatu sarta
sunatul Jumungah iku
tumuli Raden Pangulu
wus angadeg salat sunat
sadayanira tan kantun
jaler-estri sami ebah
nyat-nyat ngadeg manut ngayun.

13. Salat sunat rong rekangat
ngakibal adani iku
malih salat sunatipun
kabeliyatal Jumungah
rong rekangat salam wus
gya linggih sadaya nulya
mukadim anabda seru.

14. He kanca-kanca sadaya
dhuwuhdalem sang aprabu
ing nalika kuthah sampun
sami wonten wicantenan
sadaya sumaur manuk
matur nun inggih sandika
yata sawusira dhawuh.

15. Marep ngetan mimbar
angadeg nyekel cisipun
merem melek myat ing dhuwur
sigra munya mangasiral
laju prapta akiripun
wus prapta ansitu tamban
myang wasmangu wa atingu.

16. Lawan rakima kumullah
wacananira puniku
den ambali kaping telu
wus sami meneng sadaya
tan ana swara karungu
sasampunira mangkana
kang badhe kutbah wotsantun.

17. Adhodhoḳ malih wotsekar,
alon mangkat mundhuk-mundhuk
ing lampah norageng tanduk
trapsila takwa ing Suksma
tansah ngajeni mring sagung
janma ingkang kalintangan
iku denira lumaku.

18. Sapraptane ngajeng mimbar
adhodhok nembah dumunung
konjuk ing kangjeng sang prabu
gya ngadeg kandel sakedhap
modin ngelungkan cisipun
laju minggah marang mimbar
ingkang tinutup barukut.

19. Kelambu cinorak sekar
palisir kinayu-apu
kang minggah kutbah puniku
ketib Dyan Sumemi nama
wus aneng jro mimbar lungguh
wastra kang minangka dwara

samangke sampun tinutup.

20. Dening mukadim lan nabda
salawat Nabi ping telu
gyan donga kawil Islamu
den amini santri kathah
rampunge pandonganipun
yata kang aneng jro mimbar
angadeg denira lungguh.

21. Nabda assalamu ala-
ekum wa rahmattullahu
wa barokatuh swara sru
mangsuli alaikum salam
sakeh kang ana ing tasjug
modin loro sigra dennya
madeg marep ngulon nutup.

22. Nutup kuping kering-kanan
nuli adan nora seru
gumarenggeng ririh ruruh
nyes neskeng kusuking driya
wuse rampung nuli lungguh
kabeh tanpa paribawa
tuwa-inom sami tumungkul.

XI. Sinom.

1. Yata kang aneng jro mimbar
Dyan Sumemi ngadeg malih
sru nabda alkamdulillah
alkamdullilla illadi
mantawakal bisid ki-
sid kenayati kapahu
denira maca kutbah
lapile dipun maknani
tembung Jawa cetha kang mami miyarsa.

2. Mangkana maknaning kubah
salam lan rahmating Widdhi
kalawan barkahing Allah
muga kaparingna maring
sira kabeh puniki
lan sakehing puji iku
kunjuk ing Gusti Allah
ingkang paring cukup maring
wong kang pasrah ing Allah tyas sanityasa.

3. Kang nedya panggih ing Allah
sarana ngestoken yakti
marang sarengating Allah
iku bakal den cedhaki
mring Allah Mahasukci
ingsun muji mring Allahu
kang mahasukci lawan
kang mahaluhur sayekti
sarta ngaturake panuwun mring Allah.

4. Marga saka peparingnya
ing Gusti Allah nyukupi
ingsun nekseni temenan
tan ana kang den astuti
lan sabenere nenggih

kajaba amung puniku
Gusti Allah piyambak
nora nana kang madhani
Gusti Allah sesembahan kang sanyata.

5. Ingsun tan darbe Pangeran
liyane Allah sejati
lan ingsun nekseni uga
temen Gustiku Jeng Nabi
Nabi Mukamad iki
kawulaning Allah tuhu
lan utusaning Allah
ingkang mukjijade keksi
antarane driji ngetuk metu toya.

6. Adhuh Allah mugi Tuwan
paringa rahmat sayekti
lawan salam kaparingna
dhumateng ing Kangjeng Nabi
ingkang mulya puniki
kang jumeneng rasul agung
Gusti Nabi Mukamad
saputra santana tuwin
sanggyaning kang para sakabad sadaya.

7. Sarta mugi lumebera
mring tiyang kang sami asih
temen tresna nabi kita
paringa salam kang luwih
heh kabeh para jalmi
padha wediya sireku
ing Allahhu tangala
lan pasraha mring Hyang Widdhi
samubarang kang kalakon iku terang.

8. Atas pepesthening Suksma
lan padha muriha sami
karilan sira ing Allah

kalakon sedyamu becik
iku kajaba saking
parenge Gusti Allahhu
lan padha ningalana
mring wong sangisormu sami
dimen gedhe iya ing panuwunira.

9. Den paringi kabungahan
ana ing donya puniki
yekti peparinge Suksma
lan sira aja ningali
mring sadhuwurmu kaki
dennya pinaringan iku
kabungahan ing donya
dening Allah awit saking
lamun sira ningali sadhuwurira

10. Kang mangkono tamtu dadya
tyasira napsu lan drengki
marakake cecongkrahan
nyatru trakadhang nglarani
marang wong Islam kaki
lan padha weruha lamun
temen wong golek donya
iku den aling-alingi
tan pikantuk kabungahan ing akirat.

11. Tur gone ngupaya donya
durung tamtu lamun olih
ingkang bisa padha kadya
pangarep-areping ati
kalawan maneh kaki
wong ingkang ngupaya iku
kabegjan ing akerat
antuk ganjaran wit saking
anglakoni kabecikan aneng donya.

12. Allah mugi andadekna

ingsun lawan sira sami
kalebu ewoning jalma
begja kang santosa yekti
lan muga antuka sih
ingsun lan sira kalebu
dumadiya kawula-
ning Gusti Allah kang becik
ingsun ngungsi ing Allah muga didohna.

13. Saka panggodhaning setan
kang patut dipun balangi
kabeh kang ana ing donya
iku pasthi rusak sami
nanging sarireng Gusti
Allah Pangeran Kang Agung
lan Ingkang Mahamulya
Mahaluhur Mahasukci
iku langgeng yakti tan kena ing ruksa.

14. Sing sapa wani angucap
angarani ana malih
Pangeran liyane Allah
iku tanpa tandha yekti
dene timbangan pasthi
kang gedhe lan cilik iku
ananing kaluputan.
aneng astane Hywang Widdhi
pra wong kapir tetep ora oleh begja.

15. Sira munjuka ing Allah
mangkene aturmu sami
dhuh dhuh Pangeran kawula
mugi Tuwan amaringi
ngapura sarta asih
kang awit Tuwan puniku
asanget asih marma
mring titah Tuwan sayekti

amung Tuwan kang yekti sae piyambak.

16. Wauta denira kutbah
samana meh prapteng akir
mukadim asru manabda
salawat Nabi sinelir
sadaya kang neng masjid
donga sakuwasanipun
nulya wau kang kutbah
andumugekaken malih
ngling alkamdulillahi kamdan kasira.

17. Sabanjure tembung Arab
nora nganggo den maknani
sambunge laju andonga
allahuma pirlil mukmin
inawal mukminati
kalawan aslih puniku
lan ahlig salametan
ngalaena tepak tuwin
wus prapta rabbana-rabbanah pirlana.

18. Alaju denira maca
sampun dumugi ing akir
modin sigra dennya kamat
swara sru murih kapyarsi
sagung kang aneng masjid
surambi plataran ngayun
pawestren tan abeda
sampun anggrahita sami
arsa salat perlu anggambuh ing Suksma.

XII. Gambuh

1. Yata Raden Pangulu
   sareng ingkang kamat sampun muwus
   lapal kadekama tisalah ping kalih
   sigra ngadeg saking lungguh
   anolih sabdanira lon.

2. Istaulis salatu
   ngadeg mangsuli kang sami makmum
   ngling istaki maraki makumulahi
   kang wuri anut ing ngayun
   jaba-jero lanang-wadon.

3. Tan ana bedanipun
   sami takbir tangan ting karathung
   gya tumangkep baune sidhakep dhamis
   calumak-calumik muwus
   lelirihan kaya singsot

4. Ngadeg jejeg tumungkul
   Dyan Pangulu dennya salat parlu
   takbiratul ekram kasdu takrul takyin
   Allahhu akbarira sru
   mantheng ing batos sayektos.

5. Nyawijekaken kayun
   nora pisan kaselan kang dudu
   amung madhep marang Hywang Kang Mahasukci
   badan lesan ati kumpul
   katelu pisan gumolong.

6. Kawengku ing Hywang Agung
   Gusti Allah langgeng ananipun
   anabda bismillah irahman irakim
   gya patekahe winuwus
   wuse ayad kang winaos.

7. Surat Sabikis iku
tetehira mikraje ing kurup
sipat mahmus jahar sadid gerusadid
matabit mat jaisipun
mat lajim parlu kalakon.

8. Myang wakap wasal banjur
pamaose pepathokan nahwu
Dyan Pangulu uluning para muslimin
mring pekih usul tasawub
babing agami kinaot.

9. Denira salat sagung
sampun prapta rekangat kang kantun
maksih sami ngadeg ingkag kaping kalih
imam bismillahi sampun
maos patekah kapindho.

10. Wuse surat winuwus
alhataka sapiturutipun
nulya rukuk ihtidal sujud ping kalih
lungguh tayat akiripun
salam nganan-ngering alon.

11. Tan pae ingkang makmum
pratingkahe arampak kadulu
imam ngadeg kabeh melu ngadeg sami
myang rukuk ihtidal sujud
lungguh mung anut kemawon.

12. Ombyake anggarubyug
tan wruh rembug enggok-enggok lumbu
bebasane rubuh gedhang den lakoni
saking kumedahing kayun
andherek nglakoni pakon.

13. Dene ulama sagung
akeh kang sampurna salatipun

kajabane wong Islam pasthi nglakoni
rukun kang lelima tamtu
nganggo pinatah sang katong.

14. Para ulama iku
kawajibane muji rahayu
wruh ing kukum anetepi mring agami
batal karam najis mekruh
parlu sunat wenang kamot.

15. Mangsuli kang cinatur
duk nalika wau Dyan Pangulu
salat parlu Jumungah kang wus winarni
kang aneng salebetipun
kamar wangunan kacriyos.

16. Iku kangjeng sang prabu
sampun jumeneng sembahyang makmum
niyat takbiratul ikram tan sarenti
sirna telenging tyas jumbuh
kaananira Hywang Manon.

17. Keplasing takbir kumpul
marang ing dat kang wajibul wujud
kang awujud ing dalem dat adoh saking
osik kumrenteging kalbu
wus tampa raos-rumaos.

18. Tan ana kang kadulu
amung Allahu akbar satuhu
ingkang murba-misesa alam sakalir
sahir myang kabir kawengku
sadaya nora marojol.

19. Wus dumugi sang prabu
denira jumeneng salat-parlu
nuli lenggah angasta tasbeh memuji
istipar salawatipun

ngaping satus tan kaledhok.

20. Ngandel kendel tuwakup
ing kuping tyas tiharda nenuwun
sanggyaning kang kalepatanireng dasih
antuka sih apura agung
dening kodrating Hywang Manon.

21. Tan amung marang ulun
sumrambaha mring umat sadarum
ingkang sami sadaya ulun ratoni
nagari saisinipun
karahayon praptaning don.

22. Tumungkul ngliling kayun
enget marang jaising Hywang Agung
gya sumarah ing karsa ririh adikir
napi isbat ṗing triatus
rampung andonga ing Manon.

23. Suraos sewu sokur
marang pasihanira Hywang Agung
ageng sanget nikmat manpangating Widdhi
lumintu mawantu-wantu
ri ratri wus tanpa pedhot.

24. Nengna kangjeng sang prabu
mangsuli malih Raden Pangulu
sakancane ketib ulama muadim
pepujianira seru
wus tutug gya donga alon.

25. Aminira gumrumung
saking kathahing santri kang makmum
para narpaputra santana myang abdi
sadaya wus sami metu
aneng surambi ngarompol.

26. Salong ana kang banjur

metu marang ing jawi kasusu
saking sampun miyarsa salompret muni
banter swarane rinungu
apel wus rambah ping pindho.

27. Sami graiteng kalbu
tata-tata jajaran lir wau
pra prajurit sudhija neng pinggir margi
miwah ing sadayanipun
tinata kadya duk miyos.

28. Maju kang samyandulu
rebut ngarep sesak ngesuk-esuk
ingkang kari pating garubyug nututi
lumayu tan tolih pungkur
gedhe-cilik lanang-wadon.

29. Therek pinggiring lurung
pepet rapet pepedan akemput
sami ngadhang mrih tamat dera ningali
nganti mengko lamun kondur
wauta kangjeng sang katong.

30. Sampun miyos sang prabu
saking kamar wewangunan wau
laju lenggah lelemek kasur cinuki
inggile sacengkang empuk
saking baludru wungu nom.

31. Tepi palisiripun
renda seta angubengi gathuk
prenah munggweng caket sakiduling kori
kori pangimanan iku
majeng mangetan sang katon.

32. Ngawe asta tumuduh
sigra Raden Pangulu wotsantun
alon lajeng lampah dhodhok ngati-ati

sapraptaning ngarsa prabu
Dyan Tapsir Anom wotsinom.

33. Paring asta sang prabu
anampeni Rahaden Pangulu
nekem astadalem gya kinuswa ririh
mustakanira tumiyung
muji rahayu prapteng don.

34. Dangu antawisipun
wusnya nguswa Dyan Pangulu mundur
mangastawa mring sang kalipatollahi
dennya sumiwi puniku
tan tebih lawan san katong.

35. Srinata ngandika rum
Pangulu Tapsir Anom goningsun
salat pardu Jumungah ing wektu iki
ingsun angrasa kalangkung
nikmat-manpangat sayaktos.

36. Nembah Raden Pangulu
laju munjuk alon aturipun
kula nuwun menggah kang makaten gusti
punika pratandhanipun
katarimah ing Hywang Manon.

37. Angsal barekahipun
eyangdalem Gusti Kangjeng Rasul
salallahu ngalaihi wassalami
abdidalem ugi antuk
barkahdalem Jeng Sang Katong.

38. Raosing manah ulun
duk nalika ngimami puniku
nun inggih kados dhawuhdalem sang aji
manah kawula tuwajuh
tetep madhep ing Hywang Manon.

39. Yata wus kinon mundur
Dyan Pangulu saking ngarsa prabu
kapiyarsa slompret apel kang kaping tri
jumeneng kangjeng sang prabu
saking masjid miyos alon.

40. Lumampah arsa kondur
masanggrahan kang andherek pitu
tata miwah pranatanireng lumaris
kang aneng puri myang ngayun
sadaya wus sami manggon.

41. Enggale sampun rawuh
pasanggrahan pra putri tut pungkur
malbeng dalem tan kaeksi saking jawi
dene sagung para kakung
narpaputra sapangisor.

42. Maksih sumewa kumpul
neng pandhapa myang plataranipun
pepasrahan ingkang smai ngampil-ampil
sawusnya tan ana mantuk
manggon sagolong ngarompol.

43. Yata wau sang prabu
sampun santun busana kadulu
laju lenggah dhahar neng pandhapi wingking
kang kinarsan dherek kembul
lir duk wingi kacariyos.

44. Samangke wewahipun,
Dyan Pangulu kinarsan sang prabu
dherek dhahar nunggil para narpasiwi
datan pinanjang ing wuwus
gentos sekar pucung alon.

XIII. Pucung.

1. Sawusipun dhahar kangjeng sang aprabu
tedhak marang kamar
dene kang adherek bukti
para priya sadaya wus sami medal.

2. Ingkang antuk dhawuhdalem klilan mantuk
wangsul mring nagara
Rayidalem Jeng Sang Aji
Kangjeng Pangran Arya Malayakusuma.

3. Kanthinipun nunggil sakreta puniku
Bandara Pangeran
Arya Mataram lan malih
Dyan Pangulu Tapsir Anom sapangandhap.

4. Kancanipun golongan methakan sampun
sadaya umangkat
lir duk nusul wau enjing
tan winarna kang sami wangsul mring praja.

5. Ingkang kantun neng Ngeksipurna wus mundur
saking pasanggrahan
sowang-sowangan lumaris
ngaso marang pondhokanira priyangga.

6. Praptanira ing pondhok gya sami cucul
asalin busana
ana ingkang banjur guling
weneh ana kang omong-omong linggihan.

7. Sarwi udud neng amben lan kancanipun
ana kandha sayah
kandha nora antuk guling
weneh kandha banget pangunguning driya.

8. Suka sokur masjid Ngeksipurna iku

samengko katingal
saya keh wuwuhing santri
gedhe-cilik padha nglakoni ibadha.

9. Rowangipun alon anyambungi wuwus
dhasar enggih nyata
kathah ingkang anglampahi
jaler-estri sami salat gangsal wekdal.

10. Kinten ulun ingkang makaten puniku
tamtu boten liya
barkahdalem jeng sang aji
saking kerep miyos mriki Jumungahan.

11. Milanipun kalawau ingkang makmum
sakalangkung kathah
jro masjid miwah surambi
palataran ngajeng kiwa-tengen kebak.

12. Ingkang kantun dhatengipun sami lungguh
wonten kretek nekad
malah sawetane kali
taksih kathah kang sami makmum Jumungah.

13. Manthuk-manthuk ngethuki celathunipun
aja maneh ingkang
nuju miyos jeng sang aji
lah wong jare padinan bae ya kebak.

14. Lamun wektu salat Magrib Ngisa Subuh
ingkang omah cedhak
padha dilampu mring masjid
teka layak iki mau yen akeha.

15. Rowangipun nabda kula sanget gumun
kumpulan Jumungah
pundi-pundi ya ing masjid
sami mawon boten wonten ingkang beda.

16. Alon muwus apa kang dadi gumunmu
rowangira nabda
saben tiyang anglampahi
salat dhateng masjid perlu Jumungahan.

17. Anggenipun boten mawi singgan-singgun
tiyang alit mapan
wonten ngajenging priyayi
denya linggih bokinggih nglangkahi pisan.

18. Ageng nyiku alitipun mrengguk mrengut
boten pisan-pisan
katawis ing semu runtik
pra priyantun geng-alit sami kewala

19. Lamun nuju neng masjid ngadeg budyalus
boten manah ewan
boten jail boten drengki
tansah nyipta paramarta pangaksama.

20. Tiyangipun alit sadaya rahayu
kang mangangge gombal
kang mangangge sarwa edi
murup mumpyar ingkang amung lelungsetan.

21. Kang nyekukruk kang baregas tandangipun
anom miwah tuwa
tiyang bodho tiyang bangkit
bleng malebet ing masjid katon sadaya.

22. Sami semu jatmika norageng tanduk
yen nabda tan sora
ing reh ngarah-arah ririh
kajawi kang sami muji ngaji Kuran.

23. Kang tumungkul meneng iktikab pitekur
dikir myang istipar
saebah-osiking janmi

kang neng masjid sadayane katingalan.

24. Semu amung brangta mring Hywang Mahaagung
kadya nora nana
kang kacipta liya saking
Mahasukci dating Allahhu tangala.

25. Adatipun saben kumpulan puniku
liyane Jumungah
kadosta bilih pergadring
jagong sowan miwah dhateng pasar-pasar.

26. Andedulu komidhi sesaminipun
saben pakempalan
sampun tamtu taksih mawi
sanggarunggi rerenggi ngandhut sumelang.

27. Kadhang thukul manah ingkang kirang sarju
gela cuwa ewa
anyel semu muring-muring
ribed ewet boten rena lajeng nyacad.

28. Gumarumung garunengan boten seru
amung calumikan
kang tan condhong den raosi
amemiyak awoning liyan den andhar.

29. Kadhang antuk kabingahan ingkang agung
guyu latah-latah
cukakakan nutup lathi
girang ing tyas sumaringah mangah-mangah.

30. Jroning kalbu apa ana kaya aku
iki pakumpulan
den samun meksa katawis
bingah-susah bombong-mlepes mulya-papa.

31. Bangsa luhur bangsa andhap boten campur
mawi pilah-pilah

boten saged lenggah tunggil
pan makaten sadayane pakempalan.

32. Apan amung nuju pakempalanipun
ing dinten Jumungah
kang sami salat mring masjid
ingkang sampun tamtu kados atur kula.

33. Nginggil wau punika sadayanipun
mangsuli rowangnya
bener aku ya niteni
lir kandhamu kabeh iku dhasar nyata.

34. Panemuku mungguh kang mangkono iku
nora liya saka
sakeh niyate mung sukci
supangate Gusti Jeng Nabi Mukamad.

35. Salallahu ngalaihi wasalamu
amung iya muga-
muga lestariya sami
wirangrong mring agamanira priyangga.

XIV. Wirangrong.

1. Nengna kang rerasan sami
aneng pondhok omong-omong
kawuwusa sadaya wus antuk
dhawuhdalem aji
kalamun benjang-enjang
tedhak marang Pracimarja.

2. Ing wanci jam sanga enjing
sampuna sami mirantos
kang adherek myang titihan prabu
kreta otomobil
sadaya sudhiyaa
aneng natar pasanggrahan.

3. Karsadalem jeng sang aji
marmane pindhah mangulon
awit tampi palapuranipun
dhokter pun Ngabehi
Wangsahusada mriksa
lara kenging sakit cacar.

4. Aturing dhokter kajawi
kaparengdalem sang katong
wekdal punika prayoginipun
jengkar saking ngriki
kaagem aturira
gya dhawuh lir kang winahya.

5. Samana wus prapteng latri
maleming ari Saptu Pon
iku wanci jam satengah wolu
putra santanabdi
sadaya wus sumewa
ngalempah neng pasanggrahan.

6. Plataran ing bangsal tuwin

pandhapi myang gedhong-gedhong
den suledi satroli gantung krun
ting pal aneng jawi
sanadyan tan sinuda
lir duk wingi panyulednya.

7. Prandene dalu puniki
sunaring panjuta katon
rembet-rembet lir ulat maleruk
suntrut ngandhut sedhih
saking sru gela cuwa
tinilar ing benjang-enjang.

8. Sampeyandalem sang aji
ing wanci jam satunggal miyos
mring pandhapi wus lenggah sang prabu
ing kursi den ukir
wiru para wanita
ingkang ngampil upacara.

9. Nenggih ing dalu puniki
wiyosdalem sang akatong
tanpa lelangen mung lenggah lugu
kaadhep pra dasih
miwah santana putra
dipun paringi minuman.

10. Gelas ageng dhara alit
neng beri kanthi sarengkot
isi toya Walandi Gasius
anggur brit Por tuwin
Anis bir wiski konyak
beter janewer A.P.H.

11. Aes toya tawa bening
neng kan katon kinclong-kinclong
wus lumadi warata angunjuk
sasenengging galih

ingkang para sumewa
sadaya tyas sukarena.

12. Nora beda ageng-alit
kalamun dherek sang katong
miyos marang pasanggrahan tamtu
katingalan sami
bebeg asemu girang
katara ing paribaswa.

13. Yata jam sewelas muni
nyai lurah majeng alon
prapteng ngarsa nembah nuli lapur
umatur manawi
rampung panatanira,
dhahardalem srinarendra.

14. Sareng wus satengah satunggal
jumeneng kangjeng sang katong
lenggah dhahar mring pandhapi pungkur
pan kadya duk wingi
ingkang adherek dhahar
wus rampung nuli bibaran.

15. Mring pondhokanira sami
kantun ingkang sami caos
dalu punika wadananipun
pangageng kang jagi
bupati kraton Dyan Mas
Ariya Suryaningrat.

16. Akanthi Raden Ngabehi
Mangkudipura Kaliwon
lawan malih kaliwon puniku
Raden Mas Ngabehi
Jayadarsana sarta
panewu mantri keparak.

17. Sapangandhap pra prajurit
pulisi neng jawi regol
sami ngreksa amurih rahayu
sanggyaning pra janmi
miwah ing pasanggrahan
saisine samudaya.

18. Sawengi tanana guling
rondha nganglang bekta obor
genti-genti angubengi tepung
sajroning capuri
myang jawi pasanggrahan
giliran saben kalih jam.

19. Ing wanci wus lingsir wengi
ngawiyat tranggana abyor
ageng-alit sorode sumunu
lintang panjer-enjing
awijang gilar-gilar
lir ulat manis sumringah.

XV. Dhandhanggendhis

1. Purwa katon tarontonging rawi
babar paraba abang sumirat
dipanirat saisine
pulih kabeh kadulu
ranu umbul sami umilir
mring tegal pasawahan
angler ngurit tandur
nglilir gumadhung mrekatak
amlecuti anjebol miwah kumemping
ana ingkang wus tuwa.

2. Gadhu walikan tanah ing Pengging
panyebaring wiji tanpa mangsa
angulah tegal sawahe
anggaru myang maluku
amaculi ndhangir anamping
warata murah toya
metu saking umbul
para tani Ngeksipurna
meh sadaya nora kekurangan bukti
janji maragang karya.

3. Hywang Raditya wus sangsaya inggil
tanpa lamuk padhange sumeblak
dhusun-dhusun kekayone
lamat-lamat kadulu
angregemeng anggameng langking
kisma lempar angampat
legok myang mandhukul
noleh mangulon kawuryan
mancut lincip pucaking Ardi Merapi
kamukus ngalor-ngetan.

4. Miwah gunung Rebabu kaeksi
udayanira papak atempak

tan ngampak-ampak epoke
resik masemu biru
ireng Babu miwah Marapi
lungur jurange cetha
cecithakanipun
parbata ro kawistara
katon kadya angarsa-arsa tumuli
rawuh kangjeng sang nata.

5. Aneng lambunge Ardi Merapi
yeku pasanggrahan Pracimarja
yata kang badhe andherek
geng-alit sadaya wus
angalempak sami sumiwi
ana ing pasanggrahan
Ngeksipurna iku
nunggal sagolonganira
myang titihandalem kreta otomobil
lawan sapangiringnya.

6. Kenek lawan sopir anyelaki
kapiyarsa munya jam sadasa
pra putri wus pepak kabeh
yata kangjeng sang prabu
miyos nganthi jeng prameswari
laju nitih kareta
sapandherekipun
sami malebeng jro kreta
otomobil kancuhanira anitih
kadya duk saking pura.

7. Sampun bidhal kangjeng narapati
myang kang nora numpak motor mangkat
mring Banyudana nunggang trem
wagon-wagon supenuh
mangke mandhap ing Bayalali
nenggih sapraptanira

wonten setatsiun
antuk pethukan kareta
salong sami adharat denya lumaris
marang ing Pracimarja.

8. Kebut tut wuntat tan ana kari
mung Dyan Mas Panji Jayengwidagda
datan kalilan adherek
mring Pracimarja iku
kinon mantuk marang nagari
awit amung tambahan
duk wingi anusul
ngirid wahmister kathahnya
kalihwelas sapangandhap angurmati
wiyosdalem Jumungah.

9. Titihandalem kangjeng narpati
sapandherek kang nitih kareta
kareta motor samangke
enggaling crita rawuh
Pracimarja laju umanjing
ing dalem pasanggrahan
Gusti Kangjeng Ratu
Pakubuwana kalawan
para putri priyantundalem tan kari
sagung para parekan.

10. Srinarendra lenggah ing pandhapi
sami **sowan pra putra santana**
abdidalem kang adherek
wau ing lampahipun
sadayane wus sami prapti
manggon sapangkat-pangkat
dahat sukeng kalbu
sapisan dherek sang nata
kapindhone Pracimaharja puniki
hawanipun sakeca.

11. Seger sumyah ayem marang dhiri
rina-wengi rasane mung nikmat
mangan enak turu suwe
tan ngangsa marang banyu
tutuk ngetuk gulu tan salit
sawiyah payah sayah
lungkrah lesah lesu
lamun wus lerem sahela
ngeyup banjur maruta manda sumilir
ngenani mring salira.

12. Sanalika tuntum bisa pulih
rasa kang nora kapenak ilang
bali bregas ganggas maneh
manah myang angga anggung
manggung manggeng senggang pinanggih
mangkono Pracimarja
nenggih inggilipun
saking lumahing samodra
wonten tigangewu tigangatus kaki
kalamun anupiksa.

13. Tramometer kang ciri Perenhit
wanci siang tetengering rasa
kang kerep tibeng garise
ing angka pitungpuluh
luwih papat trakadang prapti
kongsi nem iku nyengka
marma jeng sang prabu
let sawulan kalih wulan
tamtu miyos mring pasanggrahan puniki
kaliyan lelancaran.

14. Pasudhiyan nora nguciwani
myang padatandalem srinarendra
ing sarina lan wengine
tan wonten sanesipun

lawan aneng sajroning puri
sampet sampe sakarsa-
dalem sang aprabu
mawarna-warna sarwana
nadyan kirang utusan marang nagari
lan motor enggal prapta.

15. Tan pinanjang caritaning tulis
iku wiyosdalem srinarendra
aneng Pracimarja mangke
sakeh sami rahayu
dennya lerem sampun tritratri
ari Anggara tanggal
kaping telulikur
maksih jroning wulan Besar
wonten dhawuh yen arsa kondur mring puri
wancenjang jam sedasa.

16. Kang dherek lan titihan cumawis
nuli bidhal saking pasanggrahan
sumawana sadayane
wadyabala tumuntur
sami wangsul marang nagari
sepi ingkang tinilar
wonge klamun-klamun
taneman ing patamanan
taru-taru taruna wreda myang sari
seru soroting sruya.

17. Pradapa alus kembange nglentrih
angken kaken kakenan sungkawa
kawawas murcita tyase
sanityasa nahen kung
ngongkang saking wengkang ingkang sih
posah-pasihan pisah
kondur sang aprabu
wus rawuh ing dhatulaya

sadaya kang mentas andherek sang aji
wus sami prapteng wisma.

18. Bungah katemu ing anak-rabi
ganti takon-tinakon pawarta
asemu sumeh sabdane
kapriye duk neng purug,
apa padha nemu basuki
alon wangsulanira
iya pandongamu
priye kang keri neng wisma
amangsuli pangestumu padha becik
tan kurang siji apa.

19. Sakadare ingkang lagya prapti
nora ketang rupa apa-apa
padha aweh oleh-oleh
mring anak-rayatipun
mung minangka pratandhaning sih
sanadyan mung sapala
kang nampani gupuh
anak cilik tyase bungah
kandha-kandha aku dioleh-olehi
hopyes sapirang-pirang.

20. Banjur pijer den aling-elingi
gya pinangan lan kancane dolan
palayon adoh parane
nanging sudarmanipun
padha ora duwe kuwatir
pracayeng praja wirya
kawuryan kalamun
samangke ing Surakarta
Adiningrat pranatanireng nagari
datansah wewah-wewah.

21. Kang murih tata-tentreming dasih
wong sapraja aywa kasangsaya

mangkono ing pambudine
kadulu saya maju
pra sudagar Jawi Walandi
Cina lan Encik Koja
Arab para bakul
mungkul wekel nambut karya
budidaya memilih ingkang pakolih
mrih antuk kauntungan.

22. Warata wong sajroning nagari
lamun tetuku nora kangelan
janji duwe dhuwit bae
kalakon bisat tutug
sakarepe ingkang pinilih
sayekti tan kacuwan
apa kang kinayun
pepanganan sesandhangan
pranti-pranti guru bakal guru dadi
aneng toko gumelar.

23. Rina-wengi janma ting saliri
ana ngaler ngidul ngulon ngetan
mrana-mrene nyambut gawe
netepi wajibipun
wong ing donya iku wus pasthi
ngupaya sandhang-pangan
sapakantukipun
marma Praja Surakarta
ing samengko pakampungan kebak panti
pipit meh tanpa sela.

24. Jejel riyel uyel adu tritis
tan petungan yen ana tontonan
pating garubyug solahe
teka maewu-ewu
wong tuwa-nom gedhe lan cilik
manawa nuju nora

nana kang dinulu
angingsep-ingsep pawarta
yen katemu sanak prasanakan nuli
anduduk wewuluhan.

XVI. Dudukweluh

1. Pangrunguku saka pamitran kang tuhu
besuk sasi ngarep iki
dina Senen Wage esuk
tanggal ping nem Sura Alip
angka kang bakal kalakon.

2. Sewu wolungatus patangpuluh telu
Sampeyandalem Sang Aji
Kangjeng Sultan arsa rawuh
mring Surakarta Nagari
martamu kangjeng sang katong.

3. Amalesi martuwi kangjeng sang prabu
bungah ingkang den wartani
alah bokya sida rawuh
Gustiku Kangjeng Narpati
Ngajogyakarta sayektos.

4. Iba-iba besuk yen kalakon rawuh
baya kabeh wong sanagri
milalu padha andulu
jalu-estri gedhe-cilik
aku iya pasthi nonton.

5. Rina-wengi bangeta puji rahayu
sampeyandalem sang aji
mugi Gusti Hywang Kang Agung
paringa senggang kuwawi
dimene bisa kalakon.

6. Amartuwi ing putra kangjeng sang prabu
ing Surakarta Nagari
Ki Wangsa mangsuli muwus
aku ya melu memuji
kalakon lan karahayon.

7. Pun Satruna amandeng sarwi calathu
dadi kurang pirang ari
karo dina iki mau
Ki Wangsa angeling-eling
anuli mangsuli alon.

8. Iki dina Rebo Paing ping patlikur
abanjur denira milis
lawan dariji tinekuk
thek-thek calumak-calumik
wus tutuk gya andengongok.

9. Pametungku iki yen nora kaleru
wiwit saka dina iki
tumekane besuk rawuh
mung kurang telulas ari
kang den criyosi mangkono.

10. Pun Satruna anjingklak sru wuwusipun
elo tobat-tobat kathik
wis cedhak dadine iku
rawuhdalem jeng sang aji
ing Ngayogya sang akatong.

11. Alah Gusti Allah ingkang Mahaagung
muga paringa mring mami
salamet aja kesandhung
sawiji apa supadi
klakon aku bisa nonton.

12. Kajabane kang padha imbalan wuwus
wus warata sanagari
sampeyandalem sang prabu
ing Surakarta nampeni
tamu kang ramarsa tinjo.

13. Nengna wahyaning warat ingkang sumawur
wuwusen sajroning puri

maksih Besar wulanipun
anunggil warsa Jimakir
nuju dina Salasa Pon.

14. Tanggal kaping tigangdasa kang winuwus
karsadalem jeng sang aji
netesaken narpasunu
putridalem mung kekalih
aneng sajroning kadhaton.

15. Ingkang sepuh nama Bandara puniku
Raden Ajeng Kusmangani
nenggih kang bibi sinebut
nama Raden Candrarukmi
malih putridalem katong.

16. Ingkang anem Bandara Raden Ajeng Kus-
Kusngaimah ingkang bibi
priyantundalem kang sepuh
Raden Ayu Tejarukmi
yata mangsuli cariyos.

17. Setu kliwon tanggal kaping pitulikur
abdidalem pra undhangi
myang kambeng katiganipun
kanca ngajeng den tindhihi
lurahe wadana kliwon.

18. Mirantosi krobongan tetesan iku
saha malih mirantosi
unggyan pasiramanipun
dumunung celak lan panti
sana prabu iring kulon.

19. Abdidalem kridhardana wong rongpuluh
pangiridira Ngabehi
Atmasudirya Panewu
tindhih Raden Mas Ngabehi

Padmadipura Kaliwon.

20. Sakancane nata palenggahan babut
kalasa lampit geng-alit
neng prabayasa wus rampung
ing jawi ingkang winarni
pradangga salendro-pelog.

21. Tinata neng paningrat sakidulipun
ing Sasana sewakaji
namane pradangga wau
Sukasih lan Pamedharsih
kasmaran tyase kang anon.

XVII. Asmaradana.

1. Prapteng dina Akad Legi
tanggal kaping dwi-dasastha
enjang jam sanga wancine
priyantundalem sang nata
sepuh-anem sadaya
myang priyantundalem iku
Suwarga kang kaping sanga.

2. Pra putri binage kalih
sapalih pantha kanthinya
didalem badhaya kilen
miwah para nyai lurah
ugi ing kilen samya
mring tenggane Raden Ayu
Tejarukmi sampun prapta.

3. Dene kang sapalih malih
lan abdidalem badhaya
kang wetan panunggilane
para nyai lurah wetan
kang sadhuman ngalempak
sami dhateng tengganipun
Dyan Candrarukmi wus tata.

4. Kalih golongan puniki
methuk putridalem nata
kang badhe tinetesake
sajroning lenggah neng tenggan
dhawuhdalem sang nata
tan kalilan mawi suguh
ngemungna wedang kewala.

5. Wauta gusti kekalih
ingkang badhe tinetesan
sakalian sampun dandos

sarwa di dennya busana
tumuli sami bidhal
kalih panggenan puniku
sareng mangkat saking tenggan.

6. Gumarudug kang umiring
pra wanita langkung kathah
tempuk neng marga lampahe
anunggal dadya satunggal
enggale sampun prapta
Maduretnan dalemipun
Kangjeng Ratu Maduretna.

7. Nuli dipun acarani
putridalem sakalian
neng kering caket lenggahe
wusnya ngaso sawatara
Jeng Ratu Maduretna
angirid sadayanipun
malbeng dalem prabayasa.

8. Prameswaridalem Aji
Jeng Ratu Pakubuwana
wus lenggah tengah siniweng
para putri anem-wreda
sadherekdalem nata
saha putri narpasunu
wus sami marak sadaya.

9. Sumawana kang sumiwi
para dasih rabinira
wadana lawan kaliwon
kebak jroning prabayasa
ing jrambah ing kajogan
andhap-luhur datan wor-suh
tata ing sapangkat-pangkat.

10. Wauta putri kekalih.

laju pinapanken marang
ing panggenan panyengkere
yeku munggweng sakilennya
krobongan prabayasa
sampet pasudhiyanipun
pasarean dhedhaharan.

11. Pangunjukan tutup rukmi
busana mawarna-warna
mas inten lan bangsa suwek
tanwun lamun ingucapna
mulyaning narpaputra
tinengga dening pra sepuh
Pra nyai emban inya.

12. Lawan ingkang bibi-bibi
sarta rabining wadana
kliwon kang tinugurake
sadina-sawengi gantya
ajune gegiliran
anunggil dinten puniku
lebete kang sami bela.

13. Wus pinasrahaken sami
manggen priyangga-priyangga
anut gedhe lan cilike
kang bela kalangkung kathah
sumadya ngalap barkah
nengna ing jawi winuwus
maksih sajeroning pura.

14. Palenggahandalem aji
ing parasdya wus tinata
resik tan ana regede
kagungandalem pradangga
wingi kang wus tinata
paningrat sakidulipun
pandhapa Sanasewaka.

15. Sakasih lan Pamedharsih
samangke para niyaga
kasepuhan tetindhihe
demang lurah sapangandhap
prikanca wiraswara
kalawan taledhek badhut
pradangga wus wiwit munya.

16. Slendro-pelog genti-genti
saben gendhing sinendhonan
sindhening taledhek ngangkeng
dene sagung pra sumewa
samya neng palataran
sapantha-pantha ngalumpuk
sareng wanci jam sawelas.

17. Sampeyandalem sang aji
miyos lenggah ing parasdya
andherek ampilan tameng
sabet rangka mas lan tungkat
kadya adat padinan
tansah mriksani sang prabu
serat-serat palapuran.

18. Sajroning lenggah sang aji
kalangenandalem medal
wireng alusan jogede
critane Prabu Sancaya
perang tandhing kalawan
Kusumawicitra Prabu
munya gendhing Moncer barang.

19. Minggah gendhing Pisang Bali
wus rampung denira beksa
munya slepegan gangsane
wireng nembah mundur sigra
gantya badhaya medal

abusana adiluhung
winong ing gendhing sukarja.

20. Dennya beksa wus dumugi
nulya malbeng prabayasa
tinungka wetuning wireng
wireng kasar bandawala
Mesalawung gendhingnya
pra sumewa sukeng kalbu
miyat kalangenan nata.

21. Lamun wireng tan umijil
sinelan pradangga munya
gendhing kang kena ginerong
dening para wiraswara
sakeca piniyarsa
rarase anganyut-anyut
kenyuting driya asmara.

22. Samana sampun jam kalih
sampeyandalem sang nata
jumeneng jangkar lenggahe
lumaksana ngenyapura
ampilan atut wuntat
mring panepen jrambah kidul
meja panataning dhahar.

23. Tan dangu kang rawuh Gusti
Jeng Ratu Pakubawana
laju dhahar jeng sang katong
nengna malih winursita
kang maksih aneng praba-
yasa ing sapengkeripun
Kangjeng Sang Narpadiyata.

24. Pra lenggah kang mangagengi
Kangjeng Ratu Maduretna
nuli ngancarani alon

mring para putri sadaya
lenggah kembul bujana
panatanira dumunung
ugi jroning prabayasa.

25. Ngandhaping pananggap panti
kidul wetan ngandhar-andhar
kang meja mujur mangilen
wus dumugi dennya dhahar
para putri bibaran
kang pinatah tugur kantun
nenggani sang tinetesan.

26. Wengine nora winarni
praputri lenggah jagongan
wuwusen ing dina Senes
tanggal ping dwidasa nawa
enjang pukul sawelas
para sumiweng kadhatun
ageng-alit sampun pepak.

27. Kadi saben Senen-Kemis
musikan pradangga urmat
kangjeng srinarendra miyos
saking dalem prabayasa
tansah kang upacara
priyantundalem nem pungkur
satunggal ngampil kecohan.

28. Rahaden Srinatarukmi
dene Rahaden Sudama
rukmi kalamun sang katong
mangke jengkar siniwaka
ganti ngampil kecohan
para wanita ngalumpuk
sarimpi miwah badhaya.

29. Jejer atap silastuti

srinarendra lenggah dhampar
Sanasewaka madyane
resep ing tyas pra sumewa
miyat ing kawiryawan
sampeyandalem sang prabu
wusnya tampi palapuran.

30. Aturing wadana estri
kadya adat yen sewaka
yata kangjeng sang akatong
nuli kondur ngenyapura
bibar kang pasewakan
rinesikan sadaya wus
para wajib tata-tata.

31. Ngusungi pradangga Kyai
Manisrengga panatanya
aneng paningrat ingkang ler
gong nama Kyai Paradhah
Kadukmanis tinata
munggweng paningrat kang kidul
gongipun Kyai Gurnita.

32. Rong pangkon angapit-apit
pandhapa Sanasewaka
tan pisah carabalen
Kyai Madupinathika
Sepetmadu sisihnya
Sanaparasdya kadulu
den tatani palenggahan

33. Kursi geng pradan mung siji
munggweng tengah majeng ngetan
ngarsa ing kanan-keringe
sinungan kursi pangarak
kenap myang pakeçohan
ngandhap ginelaran babut

kemput saambane jrambah

34. Tata palenggahan malih
neng jroning Sanasewaka
ngandhap pananggap kang kilen
kalih larik pakecohan
badhe kangge sumewa
pra pangeran narasunu
santana kalawan riya.

35. Wadana myang mayor nunggil
dene paningrat kang wetan
sinung palinggihan maneh (neng jroning Sasanasewaka)
pan ugi mawi kecohan
kangge pisowanira
kliwon kaptin upsiripun
rampung tataning plenggahan.

36. Nunggil ing dinten puniki
carita kinarya gantya
ing Ngayogya winiraos
nenggih ing Pakualaman
Kangjeng Gusti Pangeran
Adipati Arya Prabu
Suryadilaga sagarwa.

37. Lawan kang putra tan kari
myang abdi priya wanita
sawusira sami dandos
kangjeng gusti sakalian
saking dalem umangkat
marang Setatsiun Tugu
nitih sepur klas satunggal.

38. Para abdi nomer kalih
enggale wus sami prapta
Balapan pinethuk motor
myang kreta pangirid kuda

supir kusir keneknya
tunggu kuwajibanipun
sarawuhnya sang nararya.

39. Laju denira anitih
kareta motor pethukan
pethukan saking kadhaton
paringdalem srinarendra
titihan wus lumampah
tut wuri pandherekipun
wau abdi estri-priya.

40. Sapraptanira ing puri
kangjeng gusti sakalian
anjujug ing Langenkatong
kamar panepen kang wetan
yeku pondhokanira
wus adat salaminipun
yen sowan mring Surakarta.

41. Datan winarna ing tulis
denira ngabyantarendra
jeng gusti wus nora pae
iku lawan ingkang garwa
pengrengkuhdalem nata
kadya putra kang satuhu
kinanthi lir narpatmaja.

XVIII. Kinanthi

1. Ing dalu datan winuwus
kocapa ri Salasenjing
tanggal kaping tigangdasa
wanci jam sanga jro puri
sampun sami rinesikan
palataran panti-panti.

2. Tanana reregedipun
tata rata gumarining
saking para nambut karya
satiti angati-ati
arang kang watak sembrana
kang akeh netepi wajib.

3. Dhadhag dhangan dhateng dhawuh
tan sedhih ngendhihken dhiri
dharakalan lumaksana
seneng mring sasaneng kardi
kerdyating tyas sanityasa
susetya sita mastuti.

4. Satitah matuh tan butuh
betah binatih tinitih
wetah wantah ing pamatah
teteh tetela tumali
mila milalu sahaknya
sang winenang marintahi.

5. Mangkono legedanipun
sagung kawulaning aji
ageng-alit tan prabeda
badan budine migati
gita satata sumewa
marang sajerone puri.

6. Kang sami seba lumintu.

metu kori srimanganti
lor-kidul myang talangpatyan
lir sulung ngrubung setroli
niyaga ing kasepuhan
sapangisor kanan-kering.

7. Wiraswara ringgit badhut
pangeprak wus sami linggih
nyelaki gangsa rong prangkat
ingkang tinata duk wingi
Kadukmanis Manisrengga
wus wiwit munya ngrarangin.

8. Nuli Raden Mas Tumenggung
Wiryadiningrat sumiwi
lan sakarerehanira
kaliwon panewu mantri
lurah bekel ing jro pura
sapangandhap sami prapti.

9. Kalawan kaliwonipun
ing Kadipaten jro tuwin
sakarerehane uga
golongan lebet sumiwi
panewu mantri pethilan
lan malih panewu mantri.

10. Lurah bekel jajaripun
reh ing Kadipaten nunggil
kang wus kasebut ing ngarsa
para sumewa puniki
pangangge kadya yen sowan
nuju dina Senen kemis.

11. Malih kang sowan winuwus
Jeng Gusti Pangeran Adi-
pati Arya Prabu Surya-
dilaga sampun sumiwi

neng ngemper untarasana
para jeng pangeran tunggil.

12. Sadherekdalem sang prabu
miwah para narpasiwi
sadaya wus sami lenggah
ing keringira jeng gusti
dene pangeranira santana
ingkang sowan amung kalih.

13. Bandara Pangran Tumenggung
Sindusena lan kang rayi
Bandara Pangeran Arya
Mataram sadaya sami
sakalian ingkang garwa
marak kangjeng prameswari.

14. Para pangeran puniku
pangagemanira sami
arasukan Langendharjan
ingkang adhedhasar langking
rangkepan janggan mawi krah
dhasi sarta ngagem rumpi.

15. Sawit dhesthar nyampingipun
jangkep busananing dhiri
tanana ingkang kuciwa
tata-tatrape respati
ana kang mangagem mubyar
mayng prasaja merak ati.

16. Ana ingkang marasemu
kabeh ngresepake ati
nengena para pangeran
ing langen katong winarni
pandhapi kidul sudhiya
kameja papane bukti.

17. Panatanira wus rampung
tinengga ingkang majibi
prikanca reksasugata
kamituwa pangkat mantri
lan punakawan sewaka
ingkang badhe angladosi.

18. Para wadana winuwus
ipe mantudalem aji
wusnya andhereken garwa
marang sajeroning puri
laju tata dennya sawan
sami aneng srimanganti.

19. Nunggil wanci jam sangesuk
ing prabayasa winarni
Jeng Ratu Pakubuwana
pan sampun lenggah siniwi
Kangjeng Ratu Maduretna
saha Kangjeng Ratu alit.

20. Kangjeng Ratu Angger kumpul
lan pragusti-gusti putri
priyantundalem nem-wreda
priyantundalem suwargi
sampeyandalem ping sanga
pepak tan ana kang pamit.

21. Sumawana garwanipun
pra pangeran marpasiwi
miwah pangeran santana
wayah-buyuding narpati
sanggya para ruming pura
sapangandhap wus sumiwi.

22. Saha malih garwanipun
pepatihdalem sang aji
myang rabining pra wadana

kaliwon tuwin kang swami
yeku kolonel kumendhan
litenan kolonel tuwin.

23. Mayor jawi-lebet sampun
ngalempak lenggah sumiwi
ing kangjeng narpadayita
tan adangu kang mangarsi
putridalem sakalian
kang badhe diupn tetesi.

24. Dennya busana wus rampung
amangagem sarwa adi
sakalian lenggah celak
ing ngarsa jeng prameswari
yata wau sami tedhak
putri sadaya umiring.

25. Mring gyan patetesanipun
sawusnya rampung tumuli
wangsul marang prabayasa
tata lalenggahan malih
neng wetaning karobongan
ing dalem ageng respati.

26. Anunggil wanci winuwus
sampeyandalem sang aji
miyos saking prabayasa
tan sah ingkang ngampil-ampil
upacaradalem nata
tungkat sabe tameng nukmi.

27. Pagantenan namane dus
tinaretes sotya wening
beri lan anakanira
tan pae sami pinatik
ing barlean nawaretna
myang kecohan mas sinangling.

28. Kang ngampil-ampil puniku
para estri kalung sami
rawuh madyaning wiwara
pradangga munya ngurmati
gendhing Srikaton araras
sindhening taledhek ngrangin.

29. Ginerong wiraswara rum
ruming swara maratani
tiniling lir wara-wara
warah mring para sumiwi
mawas sigra ngapurancang
adhodhok sami ngurmati.

30. Wauta kangjeng sang prabu
laju alenggah ing kursi
madyaning sanaparasdya
majeng mangetan kaeksi
tuhu musthikaning jana
risang tinitah narpati.

31. Busana ingkang rinasuk
nyamping latar kresna ngrawit
seratan Jayakusuma
sumringah biron waradin
katingal ing laring kombang
babaran mubyar tan kuning.

32. Menges-menges semu wungu
wenganing wiron wus mati
sawit agemdalem dhesthar
semukirang tengah putih
tata-tatrape tap-tapan
arentet tuntut tapsirih.

33. Katonton waton anyungu
nyengoh ngarungih adhamis
dhemes wangune pasaja

ujunging dhesthar tumali
mulet mathentheng sinthingan
nyakenthung lironing sruni.

34. Ngarsa mancut tan marucut
nancut jenthit tan nyakethit
pinathet sotya barlean
ing athi-athi kang kering
maring paniti sadpada
pinandara sesotya lit.

35. Singset paningset mur dadu
epek baludru lus wilis
binaludir untuwalang
katimang jagung salarik
arasukan Langenarjan
akengkeng taliko langking.

36. Palenik marutu sewu
walikaning janggan keksi
rinangkep baludru kresna
kamejan seta sinetrik
krah dhudhuk mandhap sedhengan
ing pucuk pacake becik.

36. Ngaweng pita ombak banyu
biru tuwa seret kuning
Kumandhur Ordhe Nederlan-
se Leo Kreis tinulis
mungel pirtis nobilitat
ugi pinatik sotyadi.

38. Ing jaja wijang kadulu
plak bintang Kamboja Belgi
lawan Dhinkris aneng kiwa
erloji karset retnadi
rinonce kenceng kinenceng
kancana kinawat ngrawit.

39. Ing sweda jenthik panuduh
angagem supe rong rakit
silih-asih embanan mas
wangkingan nama Jeng Kyai
Sih tan kater sinasotya
selut myang salorok peni.

40. Warangka gayaman bagus
dhoreng candhana Magiri
akinclong ginebeg gilap
lir kena kinarya carmin
praba prabaweng wibawa
srinata asih ing dasih.

XIX. Sinom.

1. Sasampunira alenggah
wau kangjeng narapati
pradangga kang munya urmat
wus suwuk gonge ngelebi
sasmita sribupati
angawe nyai tumenggung
sigra majeng anyelak
den dhawuhi animbali
para sowan kang wus tinartamtu minggah.

2. Nyi tumenggung tur sandika
nembah mundur ngleksanani
sadaya wus dhinawuhan
yata wau Kangjeng Gusti
Pangeran Adipati
Suryadilaga mangayun
lawan para pangeran
rakadalem atut wuri
yeku Kangjeng Pangran Arya Prabuningrat.

3. Jeng Pangran Natakusuma
ing wingking lumaris aris
Kangjeng Pangeran Ariya
Kusumadiningrat tuwin
kang rayi anyambeti
maksih rakadalem prabu
Kangjeng Pangeran Arya
Purbadiningrat wus prapti
ngarsadalem lajeng lenggah kursi ngarsa.

4. Kang anem para pangeran
ngajeng Jeng Pangran Ngabehi
gya putra santana riya
myang bupati kang wus sami
wau neng srimanganti

sarta wadana kang tungguk
mayor kang caos nunggal
sowan minggah mring pandhapi
ing sewaka majeng ngilen silastawa.

5. Kang minggah marang paningrat
paningrat wetan sumiwi
iku kaliwon pethilan
kalawan kaliwon jagi
ritmister kaptin opsir
kang caos miwah kang klanthung
sawusnya sami tata
tundha-tundhaning palinggih
amung Dyan Mas Tumenggung Wiryadiningart.

6. Sawiyosdalem sang nata
laju kalilan umanjing
marang kantor Mardayudna
sami anambuta kardi
lir adat saben ari
sakancane aywa kantun
geng-alit para garap
ngajengan winarna malih
wus lumadi pangunjukandalem wedang.

7. Miwah mring para pangeran
sapangandhap wus waradin
angsal paringdalem wedang
saundure kang lumadi
tumuli majeng malih
ses sigaret lan sarutu
rek palangkan salaka
punika ingkang ngladosi
abdidalen panewu mantri pethilan.

8. Dene kang aneng sewaka
myang paningrat kang ngladosi

ordhenas lurah lanranan
gindes Kadipaten sami
nora anguciwani
prigel aju unduripun
cikat tan tilar tata
yata wau kang umijil
kalangenandalem badhaya ambeksa.

9. Winonging pradangga munya
binarung sesindhen aris
sajroning badhaya beksa
tinungka paladen malih
minuman warni-warni
ingkang ngladosi puniku
ordhenas lawan lurah
ing kasepuhan wigati
saya prigel ngladeni ngabyantarendra.

10. Sabibarira badhayan
wireng alus kang umijil
anama Wireng Sancaya
wus rampung mundur tumuli
lelangan medal malih
sarimpi datan cinatur
nenggih pambeksanira
samana wus pukul kalih
srinarendra jengkar saking palenggahan.

11. Gangsa sigra buka rebab
munya urmat den sindheni
sanggyaning para sumewa
ingkang aneng jroning puri
gita-tiga ngurmati
para rakadalem prabu
jumeneng neng plataran
kajawi punika sami
pra pangeran sapangandhap ngapurancang.

12. Sampeyandalem sang nata
wus malebet ngenyapuri
andherek kang upacara
laju lenggah dhahar munggwing
dalem sasanaadi
sakalian kangjeng Ratu
Pakubuwana celak
sami alenggah ing kursi
kang ngladosi priyantundalem kang wreda.

13. Nengna kangjeng srinarendra
ing prabayasa pra putri
sampun sami lenggah dhahar
tata panatane sami
kadya duk Akad Legi
panyengkering narpasunu
meja mujur mangetan
para putri wus dumugi
dennya dhahar sasampunira bibaran.

14. Gusti kang wus tinetesan
Raden Ajeng Kusmangani
Raden Ajeng Kusngaimah
sakalian den lilani
ing rama jeng narpati
kondur marang tengganipun
ingkang samya tut wuntat
umiring wau sang kalih
lir nalika sinengker mring prabayasa.

15. Sapraptanira ing tenggan
kang bibi tan den lilani
nyegah punapa-punapa
kajawi wedang sacangkir
angestokaken sami
dhawuhdalem sang aprabu
sadaya sampun lenggah

dangune mung sawatawis
nuli sami pamitan madal pasilan.

16. Ngaso mring sasananira
dene kang dalem ing jawi
angentosi ingkang garwa
mangke lamun den aturi
ing jawi kang winarni
kang mentas sowan sang prabu
sagung para pangeran
pra wadana mayor tuwin
kliwon kaptin ritmister saupsirira.

17. Sasampunira ngalempak
tandya mangilen lumaris
sami kaparingan dhahar
kang wus tinata miranti
kameja neng pandhapi
ing langen katong kang kidul
pangegengira dhahar
Jeng Gusti Pangradipati
Arya Prabu Suryadilaga wus lenggah.

18. Lan sanggya kang atut wuntat
adherek lenggah gya wiwit
dhahar paladen mawarna
ganti-gumanti mangarsi
sadaya wus dumugi
denira dhahar pikantuk
rampung nuli bibaran
salong sami angentosi
ingkang garwa winelingaken wus medal.

19. Samya kondur sowang-sowang
myang sadaya pra sumiwi
wus bidhal saking jro pura
ingkang kari angresiki
pradangga den usungi

mring gedhong panggonanipun
sakehing palenggahan
babut-babut tuwin kursi
myang kecohan wus resik nuli suminggah.

20. Miwah pirantining dhahar
platon angkring piring besi
beri gelas pakobokan
sendhok lawan lading cukit
srebet taplak tan kari
bangku-bangku wus kinukut
pranti wedang minuman
ganep kadi duk nampeni
jawi-lebet tan pae paeknira.

21. Kabeh ingkang nambut karya
sawuse cacah tan cicir
pasrahan tampan-tinampan
den simpeni manggon munggwing
gadhong gudhang kinunci
kanca-kanca nuli mantuk
entek kajaba ingkang
caos sadina-sawengi
nengna dalu siange angguladrawa.

XX. Dhandhanggendhis

1. Ri punika santun taun Alip
windu Kunthara tanggal sapisan
Sura Rebo Wage Tungle
Dangu wuku Kulawu
pancasuda Satriya Mukti
Dewa Risang Hywang Kala
sewu wolungatus
skawandasa tiga warsa
sinangkalan Kagunane Waudadi
Bujangganing Narendra.

2. Mangsa kanem kawuwusa enjing
Kangjeng Gusti Pangran Adipatya
Suryadilaga sumiweng
rama kangjeng sang prabu
sakalian anyuwun pamit
kondur marang Ngayogya
sinabda rahayu
enggale sampun kalilan
laju bidhal jeng gusti sagarwa-siwi
anitih motor rikat.

3. Nora winarna ananing margi
sampun rawuh ing Pakualaman
para abdi kang andherek
duk wau numpak sepur
jalu-estri ugi wus prapti
Nagari ing Ngayogya
sadaya pan sampun
badan lerem mari sayah
nuli sami sanjan-sinanjan kapanggih
sanak-kadang lan mitra.

4. Takon-tinakon nungsung pawarti
kados pundi Nagri Surakarta
wontenipun ing samangke
iba ta remenipun

dene badhe nampeni tami
mangsuli rowangira
wah empun ta empun
orege wong sanagara
aprasasat wana gung katempuh dening
maruta prapta marta.

5. Ebah sadaya sami memuji
kaleksanan tanpa sambekala
praja desa saisine
tulus sami rahayu
risang tami sang pinartami
Hywang Agung jurungana
karsadalem prabu
makaten para kawula
rowangira tyas sokur alon mangsuli
benjing ta lamun tedhak.

6. Langkung begja kang sami tinuding
andherek wiyosdalem mring Sala
kinten kula boten wande
pikantuk sukeng kalbu
sabab priksa ing ngrika-ngriki
Ngayogya Surakarta
tata-tatanipun
sanadyan sami purendra
tamtu wonten benehipun sawatawis
awit pamireng kula.

7. Sampeyandalem Kangjeng Sang Aji
Surakarta bilih katamuwan
langkung pambojakramane
wignya mrih reneng kayun
pinardawa ing sabda manis
sumeh ing pasamohan
sumemining semu
tan samar sumuking netya

setya sanityasa satata tumali
miluta lukitarja.

8. Amangsuli rowangira angling
dhasar enggih makaten sang nata
kula nyipati dhewe
boten geseh sarambut
temen nyamleng kadya dera ngling
mangsuli mangka ingkang
punikarsa rawuh
ramadalem Kangjeng Sultan
tamtunipun kados badhe den langkungi
endaning pasugatan.

9. Amrih rena rumesep ing galih
sang martuwi mawi winiwaha
wahanane sawek nembe
makaten kinten ulun
winangsulan ing sabda ririh
menggah kinten sampeyan
wonten leresipun
nanging kula mireng kabar
criyosipun benjing manawi nampeni
rawuhnya Kangjeng Sultan.

10. Rerancangan denira ngurmati
namung badhe sinami kewala
kados nalika wiyose
martuwi Jeng Sang Prabu
Surakarta rawuh ing ngriki
sajroning dhatulaya
kawontenanipun
gumelaring pakurmatan
panataning palenggahan dipun pleki
sugata sumawana.

11. Lampah-lampahing pethukan sami
pangageman sadaya tan beda

namung rehne nuju Senen
Surakarta puniku
uger dinten Soma Respati
miyos kangjeng sang nata
siniwakeng wadu
madyeng sasanasewaka
putra lan santana abdidalem sami
sowan ngagem basahan.

12. Karsadalem boten den ewahi
dados langkung kathah kang sumewa
ing Surakarta badhene
makaten criyosipun
manthuk-manthuk kang den kandhani
dahat pracayeng driya
alon wuwusipun
adhi bilih kula gagas
srinarendra ing Surakarta puniki
winongwong ing Hyang Suksma.

13. Kanugrahanira amenuhi
lire sagung barang kang kinarsan
meh kenging tinamtokake
kalakon lan rahayu
kados ingkang sami den angling
lelampahan punika
sanget elokipun
sampeyandalem sang nata
nyuwun lilah kangjeng gupermen nglilani
rawuh Nagri Ngayogya.

14. Amartuwi kang rama sang aji
ing Sampeyandalem Sultan Yogya
neng kadhaton kapanggihe
punika tandha lamun
sih marmaning Hyang Mahaluwih
dhumateng sakalian

kangjeng sang aprabu
rowange mangsuli sabda
punapa ta dereng wonten nguni-uni
ingkang kados punika.

15. Srinarendra ing Surakartadi
lawan Srinateng Ngayogyakarta
mangsuli alon wuwuse
rumiyin inggih sampun
wonten ingkang saged kapanggih
sang nata sakalian
pepanggihanipun
boten wonten ing puraya
panjenengandalem kangjeng narapati
suwarga kaping tiga.

16. Pepanggihan lan Rama suwargi
Jeng Sinuhun Sultan kang kapisan
duk mentas mangun prang rame
yasa pakuwon agung
den wastani dhusun Giyanti
prenah sakidul-wetan-
ira ing kadhatun
Surakarta Adiningrat
sakiduling lepen Samin lering kali
ing Badawaluh nama.

17. Pasanggrahan Lebakjatisari
antarane Kraton Surakarta
den arah tengah-tengahe
lawan pakuwon wau
ing Giyanti ingkang jenengi
anama Kangjeng Tuwan
Arting pangkatipun
Ideler Rat pan Indhiya
yeku ingkang wus limrah dipun wastani
paliyaning nagara.

18. Jeng Sri Surakarta anganturi
sajuga wangkingan bebrekatan
nama Kangjeng Kyai Kopek
nenggih wangkingan wau
wus katampen lan reneng galih
Sinuhun Kangjeng Sultan
Sapisan puniku
sadherekdalem sang nata
kaping kalih dadya lan srinarapati
kaping tri pernah paman.

19. Duk pepanggihan wau sang aji
wonten Jatisari nuju wulan
Rabingulakir taun Be,
angka sewu nematus
wolungpuluh sangkaleng warsi
Atebih kang Salira
Rasanira Kumpul
rowangnya mathem ing driya
alon nabda lajengipun kadospundi
enggih den piyarsakna.

20. Pepanggihan ingkang kaping kalih
Jeng Susuhunan Pakubuwana
kang kaping wolu mandhireng
Praja Surakarta gung
narendra beg pandhita luwih
leluwang tapabrata
branta mring Hywang Agung
anggung ngeningaken cipta
ciptamaya mangayuh ayuning budi
budayeng kasampurnan.

21. Lawan Ingkang putra jeng sang aji
kang kaping nem Sinuhun Jeng Sultan
Amengkubuwana dene
anggenipun sang prabu

pepanggihan sineweng dasih
wonten ing pasanggrahan
Prambanan winangun
tetarup inguparengga
Kangjeng Tuwan Residen ugi tan kari
Ngayogya Surakarta.

22. Menggah parlunipun apepanggih
neng Prambanan kangjeng srinarendra
ing Surakarta karsane
nguntapken konduripun
putridalem kang asma Gusti
Kangjeng Ratu Kancana
Prameswari Prabu
Nata kaping nem Ngayogya
marak tuwi ing Rama Kangjeng Sang Aji
Sinuhun kaping astha.

23. JengSrimulki kakenan ing kingkin
sekunging tyas sedane kang putra
Gusti Kangjeng Ratu Angger
punika garwanipun
pangagenging para prajurit
Pangeran Arya Purba-
nagara sinebut
pangkat kolonel kumendhan
mantudalem sampeyandalem suwargi
wau kang wus winarna.

24. Ingkang kondur pinahargyeng margi
prameswari nata ing Ngayogya
lan ingkang seda sadherek
anunggil rama-ibu
mila-milu bela prihatin
rawuh ing Surakarta
mangka pamiwal kung,
ing ramendra kang sungkawa

mangke arsa kondur marma jeng sang aji
miyos neng Parambanan.

25. Panggih mantudalem Narapati
Kangjeng Sultan methuk ingkang garwa
nuju sajrone taun Je,
samana wulanipun
inggih sami Rabingulakir
angka warsa sinerat
sewu pitungatus
sangangdasa sinangkalan
Babarakan Trustha Sabdaning Narpati
sumangga kagaliha.

26. Apan amung makaten ing nguni
dennya sami lenggah pepanggihan
beneh lan wekdal samangke
puniku jeng sang prabu
sakalian dennya martuwi
sami neng dhatulaya
satataning tamu
tumameng mong sih-pasihan
lumeber mring sadaya wong sanagari
raket-rumaket trena.

27. Punika minangka tandha yakti
sih nugrahaning Hyang Mahamulya
mila tan wonten pedhote
tan kendhat wantu-wantu
lumintu mring sang hinastuti
Ngayogya-Surakarta
rowangira muwus
mila makaten sanyata
katos criyos sampeyan nginggil puniki
saking marmaning Suksma.

28. Kula amung tumut amemuji

mugi-mugi kaŋgjeng srinarendra
karsadalem ing samangke
badhe rawuh martamu
mring Nagari Surakartadi
nunten kalampahana
kalayan rahayu
sagarwa-putra kawula
myang Nagari Ngayogyakarta basuki
wewah wijiling rahmat.

XXI. Mijil.

1. Nengna ingkang ararasan ririh
omong-omong kosong
gantya ingkang kacaritakake
amangsuli Surakarta Nagri
ing ari Respati
tanggal kaping telu.

2. Maksih jroning wulan Sura Alip
kadhaton kacriyos
miyos kangjeng sang nata siniweng
pangagemandalem jeng narpati
kanigara rukmi
adhedhasar kastur.

3. Kang rinasuk sadaya mantesi
tan ana winaon
marasemu tata pamatrape
dhasar wignya busana sang aji
wangkingan Jeng Kyai
Singanugraha gung.

4. Selut sotya barlean kinomplit
lan ingkang salorok
byur barlean geng-alit tan pae
pantes kandelan kemalon abrit
mengangah waradin
abang nom agincu.

5. Jejeran lan sarunganya resik
gilap kinclong-kinclong
warangka ladrang candhana loreng
duk umiyos saking dalem puri
caket ingkang ngampil
kecohan mas sepuh.

6. Anama Raden Trangganarukmi

priyantundalem nom
mangke lamun wus jengkar wiyose
genti ngampil Dyan Sudamarukmi
upacareng aji
tansah atut pungkur.

7. Sabet Jeng Kyai Amparan nami
Balenata waos
palenggahandalem dhampar cuken
kasurane mawi den sasabi
sutralus tinulis
sekar pradapa lung.

8. Sasab dhampar dhedhasare kuning
lamun pasaran Pon
sasab ireng yen pasaran Wage
pasaran Kaliwon mancawarni
Legi sasab putih
Paing abrit sepuh.

9. Dadya saben ari Senen-Kemis
ingkang kagem miyos
sontan-santun kang winedalake
anut wektu pasaraning ari
lir kang wus winuni
sapiturutipun.

10. Tan wus lamun winarna ing tulis
wiyosdalem katong
saben nuju Respati myang Senen
pandhapa geng sana sewakaji
kang sami sumiwi
para narpasunu.

11. Myang santana abdi ageng-alit
ing jawi tuwin jro
pepak kadya adat saben bae
siniwaka ing ri Senen-Kemis.

enggale sang aji
samana wus kondur.

12. Saking siniwaka ngenyapuri
para marsudyeng don
areresik myang nyenyingkirake
barang ingkang kinira tan dadi
parluning pangrukti
sadaya den usung.

13. Babut bangku kenap lresban kursi
ginotong mring gedhong
ingkang kangge tan siningkirake
tinaliti sami den resiki
bangsal panti-panti
palataranipun.

14. Winaradin den urugi wedhi
kang legok mandhelong
ngilak-ilak sumilak tan elek
melok ngabela malah maligi
lugu kadya gisik-
ing sagara kidul.

15. Pepethetan palataran puri
wit sawo ngarompyoh
lagya nedheng tumaruna kabeh
pang-pang numpang kang kupeng aneng wit
ruwet ngawet nitih
wus papah tinutuh.

16. Pinapantes panatase milih
kang manglung mangisor
tarubusan lit-alit tumemplek
neng pang gedhe dipun parithili
wujud wijang jinjing
lenjang lir jinunjang.

17. Nginggil ketel tumiyung ngeyomi
ayem angrempoyok
mayuk nora kasorot srengenge
saking ngrembakane taruresmi
semi semu wilis
lulus mulus subur.

18. Tumanceping uwit aneng siti
kenceng tan malencong
lelajuran benjar jejer-jejer
longkang gangsal meter amesagi
kanan-kering ngarsi
meh sadaya seyup.

19. Pot-pot ingkang dumunung neng tritis
margayasa ngalor
ngajeng sanawilapa atherek
alit-alit winot ing pot beling
sanggan wreksa jati
pinalitur alus.

20. Nekuk mangetan pot gedhe munggwing
untarasana lor
miwah panti pangarsa tan pae
gedhong reksasugata ing tepi
gedhong gudhang tuwin
ing panti winangun.

21. Undhak-undhakan paningrat keksi
ingkang nomer loro
sinungan bil sajanma agenge
nyonyah ngadeg busananing dhiri
sampet sarwa putih
kabeh semu ruruh.

22. Pamasange dipun selang-seling
lan saka tan adoh
lir tumempel bil wau unggyane

ing sasaka malih den pasangi
pot ageng kang siti
empuk mawi rabuk.

23. Taru-taru tumaruna wilis
samya winot ing pot
beling gedhe saha jug-ajuge
isi pethetan waringin alit
pang-pange tan menggik
menggak-menggok gathuk.

24. Gilig tinon kadya ula nglangi
pepuletan gogod
gonggang ngalung ngaluweng sapange
bengkak-bengkuk anekuk tan singkik
pucuk pacak becik
cawang pitu wolu.

25. Anggarembel sungsun-sungsun kadi
gagar mayang mekrok
rone tata ginuting kang sengkleh
pange cetha wit den usar putih
kang munggweng taritis
ing panti winangun.

26. Sapiturute kang ana pinggir
emper gedhong-gedhong
dudu ringin iku pethetane
isi palem myang cemara brintik
endong wungu wilis
kul bandhang rondhuru.

27. Mila tetaneman jroning puri
sadaya sri tinon
saking tansah pangupakarane
dening abdidalem Wlandi nami,
iku Tuwan Semit,
tukang kebon baut.

28. Keh warnane pepethetan asri,
sajroning kadhaton,
paningrat den palisir pinggire,
dening wastra triwarna ing nginggil,
abang nuli putih,
ngisor dehe biru.

29. Wiyaring kang palisir nem kaki
mubeng tanpa pedhot
pamasange sumalempit mepet
balandaring paningrat kang jawi
caket lawan tritis
turut pinggir kemput.

30. Sagodhag-godhaging saka mawi
winingkis anyerong
nancut minggah mekak pusarane
benang tamparan uga triwarni
pucuk tali kalih
ginombyok ajebug.

31. Saselane wastra kang winingkis
ngandhelong mangisor
ngluweng ngaweng kawangwang wirone
longkang malengkung angombak warih
kasiliring angin
oban mengkap-mingkup

32. Lir wardaya kang dahat kapengin
arsa wruh Sang Katong
Kangjeng Sultan Ngayogya rawuhe
neng kadhaton ing Surakartadi
sajrone pandhapi
sanasewaka gung

33. Ing sasanaparasdya pandhapi-
andrawina katon

saka-saka myang bebalungane
cete wungu anyawo mateng wit
ingulatan abrit
sinembuh prada byur.

34. Ing paningrat sadaya cet putih
linud ing biru nom
resik kabeh tan ana regede
kimpling-kimpling jegining gumrining
panjuta setroli
teplok myang gantung krun.

35. kabeh saka beling kristal bening
prabane sumorot
lir barlean geng-ageng rinenteng
ran lentera renggane setroli
lamun keneng angin
lenterane gathuk.

36. Samya munya ting carengkling bening
swaranira alon
kapyarsa lir srenggani rarase
saben obah naleram blerengi
ujwalane keksi
abang kuning biru.

37. Saubenging sanasewakaji
ing pojok kang ngisor
lan ing tengah leres sipatane
sakaguru empering pandhapi
sami den sinungi
bil nonah angathung.

38. Tangan loro anyangga setroli
sadhompol ngarompol
kehnya nenem tan dhumpyuk tatane
kekeb bunder saking beling putih

bil nolih mangering
sirahe tumungkul.

39. Pangampile panjuta manginggil
nadyan katon abot
suprandene kawistara sumeh
semu mesem kasengsem migati
gatining satroli
amadhangi lindhuk.

40. Kiwa-tengen ing parasdya mawi
kelir pager banon
memplak putih den usar labete
ingkang kidul rinarengga dening
gambardalem Swargi
Kangjeng Sang Aprabu.

41. Ingkang kaping pitu saha kaping
wolu sang akatong
ngapit-apit kaca geng madyane
kelir kang ler pinasangan ugi
gambar ageng kalih
kadya iring kidul.

SRI KARONGRON 2

Moelyono Sastronaryatmo/Sudibjo Z. H.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal Ke
899.
SRI